

**PERBEDAAN KEMATANGAN SOSIAL PADA ANAK YANG DIASUH  
*NUCLEAR FAMILY DAN EXTENDED FAMILY.***

**SKRIPSI**



**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi Surakarta Guna  
Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Untuk Memperoleh Derajat Sarjana S-1**

**Psikologi.**

Oleh:

**SHERLYNDA HANATYAS ANINDITA**

**12130176K**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS SETIA BUDI SURAKARTA**

**2017**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Berjudul

### PERBEDAAN KEMATANGAN SOSIAL PADA ANAK YANG DIASUH *NUCLEAR FAMILY* DAN *EXTENDED FAMILY*

Oleh :

Sherlynda Hanatyas Anindita  
12130176K

Dipertahankan di depan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi  
Universitas Setia Budi Surakarta dan diterima untuk memenuhi  
sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh  
derajat gelar sarjana Psikologi

Pada tanggal :

9 Oktober 2017

Mengesahkan,  
Fakultas Psikologi  
Universitas Setia Budi

Dekan,



Dr. Bagus Riyono, MA., Psi.

Penguji

Tanda Tangan

1. Arif Tri Setyanto, M.Psi., Psikolog
2. Prilya Shanty Andrianie, M.Psi., Psikolog
3. Rosita Yuniati, M.Psi., Psikolog

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Surakarta, 9 Oktober 2017



Sherlynda Hanatyas Anindita

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Karya Skripsi ini merupakan momentum kecil dalam perjalanan hidup penulis,  
penulis persembahkan untuk:

Kedua Orangtua terkasih dan tersayang

Adik terkasih

Saudara-saudara dalam Trah Alm. Eyang Sastro Soemarno yang terkasih

Seluruh civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi

Serta teman-teman dan sahabat-sahabat terbaikku.

## **MOTTO**

Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku.  
(Filipi 4:13)

Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. (Filipi 4:6)

Tidak ada kesulitan yang lebih kuat daripada kegigihan. Anda akan menang, asal hati Anda cukup sabar untuk menjadi wadah bagi kegigihan itu. (Mario Teguh)

Menjadi kuat bukan berarti kamu tahu segalanya. Bukan berarti kamu tidak bisa hancur. Kekuatanmu ada pada kemampuanmu bangkit lagi ketika berkali-kali jatuh. (Dewi 'Dee' Lestari)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, perlindungan dan penyertaanNya sehingga penulis dapat menyelesaikan proses penulisan skripsi ini dengan lancar. Penulis menyadari keterbatasan pengetahuan yang dimiliki beserta banyaknya hal yang terjadi selama berlangsungnya proses penulisan skripsi ini dan seringkali membuat penulis menyerah dalam menjalani hidup, namun Tuhan Yesus senantiasa berkenan menyatakan Mujizat-Nya serta mencurahkan berkat kesabaran, berkat ketabahan, serta berkat pengampunan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Selama proses berlangsungnya penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak pelajaran dalam hidup, diantaranya adalah arti sebuah tanggung jawab, kesabaran, ketekunan, kedisiplinan, pantang menyerah dan mental yang semakin terbentuk menjadi kokoh. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ir. Djoni Taringan, MBA selaku Rektor Universitas Setia Budi
2. Bapak DR. Bagus Riyono, MA, Psi selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi.
3. Bapak Arif Tri Setyanto, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku pembimbing utama yang telah bersedia meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya untuk memberikan bimbingan, arahan, dorongan serta dukungan dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Prilya Shanty Andrianie, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku Kepala Program Studi S1 Psikologi Universitas Setia Budi dan dosen pembimbing pendamping yang selalu bersedia meluangkan waktunya untuk mendampingi penulis dalam memperbaiki kekurangan-kekurangan pada penyusunan skripsi ini serta memberikan arahan, bimbingan yang luar biasa dengan penuh kesabaran.

5. Ibu Rosita Yuniati, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku penguji ketiga yang telah bersedia memberikan saran dan masukan agar skripsi penulis menjadi lebih kaya dan berkembang.
6. Bapak Yustinus Joko Dwi Nugroho, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku Biro Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi Surakarta yang telah banyak membantu dan memberikan arahan guna terselesaikannya skripsi ini.
7. Ibu Dra. Endang Widyastuti, MA selaku dosen pembimbing akademik, yang telah memberikan arahan serta memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan studi maupun tugas akhir.
8. Seluruh bapak dan ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi Surakarta yang telah memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis dalam menempuh studi di Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi Surakarta.
9. Bapak Suyanto, SE selaku bidang Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi yang telah memberikan bantuan dalam proses administrasi sehingga skripsi ini bisa berjalan dengan lancar.
10. Kepala Sekolah TK Dewi Sartika beserta guru yang telah bersedia meluangkan waktunya dan memberikan ijin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di sekolah sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Orangtua maupun wakil orangtua beserta siswa-siswi TK Dewi Sartika yang telah berkenan meluangkan waktunya dalam proses penelitian.
12. Kedua orangtua yang tanpa henti mengirimkan doa untuk penulis dan telah sabar dalam memberikan dukungan luar biasa baik materiil maupun non-materiil kepada penulis beserta seluruh saudara yang sering memantau perkembangan proses skripsi hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Adik penulis yang telah memotivasi secara tidak langsung kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi.
13. Teman-teman Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi angkatan 2014 Bella, Lita dan Laras yang telah bersedia memberikan waktunya untuk

membantu penulis dalam proses penelitian maupun pengambilan data, beserta Shinta angkatan 2015 yang telah bersedia ikut terjun dalam proses penelitian dan mengabadikannya lewat gambar sehingga proses penelitian dapat berlangsung dengan lancar.

14. Teman-teman Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi angkatan 2013 Bernadina, Nindita, Risma, Popi, Nanda, Elitia, Dama, Yohana, Neldy, Sulis, Dyas, Yoga, Sandi, Luthfi, yang telah menjadi teman setia dalam perjuangan selama menempuh studi. Terima kasih atas kebersamaan, keceriaan dan canda tawa selama ini.
15. Kepada sahabat-sahabat terbaikku, Bernadina Anindhita A.S, Risma Priliyana, Nindita Ajeng Aristi dan Marta Novita B.P terima kasih atas kesediaannya berjalan bersama penulis serta memberikan semua semangat, dukungan moral, dorongan positif, keceriaan, pertolongan, pikiran, tenaga, waktu luang dan pendampingan dalam susah maupun senang yang telah diberikan kepada penulis selama ini sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
16. Teman-teman di Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi baik kakak tingkat maupun adik tingkat yang telah memberikan dukungan selama ini.
17. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan banyak dukungan hingga terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Tuhan Yesus membalas kebaikan anda semua dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat diterima, bermanfaat dan menjadi berkat bagi semua orang. Amin. Terima kasih.

Surakarta, 9 Oktober 2017

Penulis  
(Sherlynda H.A)

## **PERBEDAAN KEMATANGAN SOSIAL PADA ANAK YANG DIASUH NUCLEAR FAMILY DAN EXTENDED FAMILY.**

Sherlynda Hanatyas Anindita  
12130176K

### **INTISARI**

Kematangan sosial adalah kemampuan individu dalam memelihara diri sendiri, berpartisipasi dalam melakukan aktivitas sosial yang sesuai dengan tingkat usia dan kelompok budayanya serta menyesuaikan diri dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial. Seorang anak akan melalui tahap-tahap perkembangan dengan tugas perkembangan yang berbeda beda. Secara umum kesesuaian antara perkembangan anak dengan apa yang harus dicapainya dilihat melalui kematangan sosialnya. Terjadi perubahan kondisi di dalam keluarga yang menyebabkan pengasuhan terhadap anak akan jatuh pada orang-orang terdekat yang berada pada satu lingkungan yang dekat dengan keluarga inti (*nuclear family*) yaitu keluarga besar (*extended family*).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kematangan sosial pada anak yang diasuh *nuclear family* dan *extended family*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling* pada anak yang diasuh *nuclear family* dan *extended family* di TK Dewi Sartika. Subjek dalam penelitian ini adalah 25 siswa di TK Dewi Sartika. Alat ukur pada penelitian ini menggunakan skala kematangan sosial Vineland atau *Vineland Social Maturity Scale* (VSMS) dan merupakan alat ukur baku yang dikembangkan oleh Doll pada tahun 1965.

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap kematangan sosial pada anak yang diasuh *nuclear family* dan *extended family*. Hal ini dibuktikan berdasarkan uji statistik non-parametrik dengan menggunakan Uji *Mann-whitney* yang diperoleh nilai signifikansi 0.560 nilai  $p \geq \alpha$  (0,05).

Kata kunci : Kematangan sosial, *nuclear family*, *extended family*

## **DIFFERENCES OF SOCIAL MATURITY IN CHILDREN WHICH NUCLEAR FAMILY AND EXTENDED FAMILY.**

Sherlynda Hanatyas Anindita  
12130176K

### ***ABSTRACT***

Social maturity is the individual ability to nurture oneself, participate in social activities appropriate to his or her age and cultural group and adapt to others in various social situations. A child will go through stages of development with different developmental tasks. In general, the fit between the development of the child with what must be achieved is seen through social maturity. Changes in conditions in the family that cause parenting will fall on the closest people who are in an environment close to the nuclear family are extended family.

The purpose of this research were to find differences of social maturity in children who are nurtured nuclear family and extended family. This study used purposive sampling on where those of children who are nurtured nuclear family and extended family in Dewi Sartika Kindergarten. The subjects of this research are 25 students in Dewi Sartika Kindergarten. Measuring instrument in this study using social maturity scale of Vineland or Vineland Social Maturity Scale (VSMS) and was a standard gauge developed by Doll in 1965.

The results showed no significant differences in social maturity in children who are nurtured nuclear family and extended family. This is evidenced based on non-parametric statistical test by using *Mann Whitney Test* obtained by significance value 0.560 value  $p \geq \alpha$  (0,05).

Keywords : Social maturity, nuclear family, extended family

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
INTISARI.....	vi
ABSTRACT .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Tujuan penelitian.....	10
C. Manfaat penelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEORI .....	12
A. Pengertian Kematangan Sosial.....	12
B. Aspek-Aspek Kematangan Sosial .....	13
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Sosial .....	15
D. Kematangan Sosial menggunakan <i>Vineland Social Maturity Scale</i> (VSMS).....	18
E. Pengertian Keluarga ( <i>Family</i> ), Keluarga Inti ( <i>Nuclear Family</i> ) dan Keluarga Besar ( <i>Extended Family</i> ) .....	21
F. Anak Usia Prasekolah .....	23
G. Tugas Perkembangan Pada Masa Usia Pra Sekolah .....	25
H. Kematangan Sosial pada Anak yang diasuh <i>Nuclear Family</i> dan <i>Extended</i> <i>Family</i> .....	26
I. Kerangka Berpikir .....	28
J. Hipotesis.....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Identifikasi Variabel.....	30
B. Definisi operasional .....	30
C. Populasi dan Sampel .....	32
D. Metode Pengumpulan Data.....	33
E. Psychometric Properties VSMS .....	34
F. Metode Analisis Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	37

A. Persiapan Penelitian .....	37
B. Pelaksanaan Penelitian .....	41
C. Deskripsi Subjek Penelitian .....	46
D. Analisis data Penelitian .....	47
E. Pembahasan.....	49
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	52
DAFTAR PUSTAKA .....	54
LAMPIRAN.....	57

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Deskripsi subjek berdasarkan jenis kelamin .....	46
Tabel 2. Deskripsi subjek berdasarkan usia .....	46
Tabel 3. Deskripsi subjek berdasarkan jenis keluarga .....	47
Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Penelitian .....	58
Tabel 5. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test .....	59
Tabel 6. Test of Homogeneity of Variances .....	59
Tabel 7. <i>Mann-Whitney Test</i> .....	59

## DAFTAR LAMPIRAN

Hasil Analisis Data Penelitian.....	57
Kuesioner Data Diri Siswa Beserta Orangtua .....	61
Alat Ukur Psikologi VSMS.....	67
Surat Ijin Penelitian.....	73
Surat Selesai Melakukan Penelitian .....	75
Dokumentasi .....	77

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Setiap individu yang dilahirkan mengalami proses berkembang dalam dirinya. Semua individu mengawali kehidupannya dari keluarga dimana anak lahir, tumbuh dan melalui setiap proses perkembangan awal kehidupannya melalui lingkungan keluarga. Keluarga bagi anak menjadi tempat memperoleh pengasuhan dan permulaan dari pendidikannya. Melalui keluarga, anak mengalami proses pembentukan kepribadian maupun pendidikan yang pertama, kebutuhan anak baik fisik maupun non-fisik dapat terpenuhi melalui adanya keluarga, keluarga dapat secara langsung berperan sebagai media bagi anak untuk mengenalkan nilai-nilai kebudayaan dan kehidupan sosial. Puspitawati, (dalam Dewanggi, dkk, 2012) menyatakan bahwa keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki peranan yang sangat penting bagi setiap bangsa, yaitu sebagai pendidik pertama dan utama bagi individu.

Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan atau hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Keluarga merupakan lembaga sosial inti di dalam masyarakat, sebab di dalam keluargalah seorang anak memperoleh berbagai bekal dalam menghadapi kehidupannya kelak di masyarakat (Yulion, 2013). Konsep keluarga meluas (*extended family*) atau keluarga besar yang tidak hanya terdiri dari orang tua

dan anak (keluarga inti) tetapi juga anggota keluarga besar yang lain seperti kakek-nenek, paman, bibi, dan saudara sepupu. Di dalam keluarga besar yang memiliki anak sebagai salah satu anggotanya menimbulkan adanya intervensi atau campur tangan juga dominasi pengasuhan anak oleh anggota keluarga besar selain orang tua kandung anak itu sendiri ( Yulion, 2013). Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan dengan kebutuhan hidup setiap individu semakin beraneka ragam, seringkali ditemukan kondisi di dalam keluarga dimana orang tua bekerja secara penuh baik ayah maupun ibu demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Dengan demikian, secara tidak langsung pengasuhan terhadap anak akan jatuh pada orang-orang terdekat yang berada pada satu lingkungan atau kondisi fisik yang dekat dengan keluarga inti (*nuclear family*) yaitu keluarga besar (*extended family*).

Seiring proses tumbuh kembangnya, seorang anak akan melalui tahap-tahap perkembangan dengan tugas perkembangan yang berbeda beda, keberhasilan pencapaian suatu tugas perkembangan di suatu tahap akan membantu kelancaran tahap berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan anak dikatakan normal apabila anak dapat menyelesaikan tugas-tugas yang harus dijalani pada masa tersebut. Sebaliknya apabila anak tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas yang harus dijalani maka dapat dikatakan bahwa anak mengalami hambatan dalam perkembangannya. Secara umum, kesesuaian antara perkembangan anak dengan apa yang harus dicapainya dilihat melalui kematangan sosialnya (Santrock, 2007).

Kematangan sosial terdiri dari kata “matang” dan “sosial”. Kematangan dapat diartikan dengan proses mencapai usia kemasakan dan proses perkembangan yang dianggap berasal dari keturunan atau merupakan tingkah laku khusus spesies (Chaplin, 2009). Definisi kematangan menurut Zigler (2013), kematangan adalah "*The orderly physiological changes that occur in all species over time and that appear to unfold according to a genetic blueprint.*" Artinya perubahan fisiologis yang terjadi pada semua spesies dari waktu ke waktu dan yang muncul sesuai dengan aturan-aturan genetik. Desmita (2012) menyatakan bahwa kematangan mula-mula merupakan suatu hasil dari adanya perubahan-perubahan tertentu dan penyesuaian struktur pada diri individu, seperti adanya kematangan jaringan-jaringan tubuh, saraf, dan kelenjar-kelenjar yang disebut dengan kematangan biologis. Kematangan terjadi pula pada aspek-aspek psikis yang meliputi keadaan berpikir berpikir, rasa, kemauan, dan lain-lain, serta kematangan pada aspek psikis ini yang memerlukan latihan-latihan tertentu. Misalnya, anak yang baru berusia lima tahun dianggap masih belum matang untuk menangkap masalah-masalah yang bersifat abstrak, oleh karena itu, anak yang bersangkutan belum bisa diberikan matematika dan angka-angka. Usaha pemaksaan terhadap kecepatan tibanya masa kematangan yang terlalu awal akan mengakibatkan kerusakan atau kegagalan dalam perkembangan tingkah laku individu yang bersangkutan. Menurut Hurlock (2010) kematangan sosial didefinisikan sebagai kemampuan anak dalam menilai dan menyesuaikan diri dengan cepat terhadap orang yang berbeda dalam berbagai situasi sosial. Dikatakan lebih lanjut bahwa indikator

kematangan sosial tercermin pada kemampuan menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, norma moral dan norma tradisi, sekaligus kemampuan meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi serta bekerjasama.

Keluarga merupakan lingkungan primer yang dikenal oleh anak. Nilai-nilai dan norma sosial yang ditanamkan oleh orang tua melalui perlakuan dan pola asuh yang diterapkan kepada anak merupakan sarana pengkondisian anak terhadap nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam lingkungan sosial orang tua, sehingga nilai-nilai ini akan menjadi dasar bagi anak untuk berperilaku dalam perkembangan selanjutnya. Pendidikan non formal dalam lingkungan keluarga sadar atau tidak, akan turut membentuk karakter dan kepribadian anak (Le Poire, 2006). Sosialisasi juga menjadi salah satu fungsi keluarga. Keluarga menjadi ujung tombak bagi masyarakat untuk melakukan sosialisasi kepada anak-anak mengenai alam dewasa sehingga nantinya mereka dapat berfungsi dengan baik di dalam masyarakat itu. (Horton, 2006). Pola asuh atau sikap orang tua tidak hanya mempunyai pengaruh kuat pada hubungan di dalam keluarga tetapi juga pada sikap dan perilaku anak termasuk kemandirian dan kematangan sosial. Seorang anak sudah mencapai kematangan sosial bila ia sudah menunjukkan tingkah laku sosial yang sesuai dengan taraf perkembangannya. Adanya kematangan sosial akan menimbulkan kesiapan pada diri anak untuk menggambarkan tingkah laku sosialnya agar benar-benar dapat bersosialisasi dengan baik. Kematangan sosial berhubungan dengan masa peka dimana pada masa ini individu mampu

melakukan tingkah laku sosial tertentu dan dapat menerima rangsang atau stimulus tertentu dari lingkungan sosialnya.

Pengalaman sosial awal sangat menentukan kepribadian setelah anak menjadi orang dewasa. Pengalaman sosial awal tersebut dapat berupa hubungan dengan anggota keluarga ataupun orang-orang di luar lingkungan rumah. Hubungan dengan para anggota keluarga tidak semata-mata hubungan dengan orangtua, tetapi juga dengan saudara, nenek dan kakek yang akan mempengaruhi sikap anak terhadap orang di luar lingkungan rumah. Pengalaman di dalam rumah lebih penting pada masa prasekolah sedangkan pengalaman di luar rumah menjadi lebih penting setelah anak-anak memasuki sekolah (Hurlock, 2010).

Sesuai dengan perkembangan zaman, kehidupan berkeluarga dalam masyarakat semakin bervariasi dengan pola hidup masyarakat yang terus mengalami perubahan. Di dalam sebuah keluarga ketika ada salah satu anggota keluarga yang menikah, menjadi hal yang wajar apabila anggota keluarga tersebut memilih meninggalkan keluarga besarnya (*extended family*) dan tinggal bersama pasangannya masing-masing kemudian membentuk sebuah keluarga kecil (*nuclear family*). Namun, kondisi tersebut mulai mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Salah satunya adalah mengenai perubahan konsep “keluarga besar” (*extended family*) ke konsep “keluarga inti” (*nuclear family*). Konsep keluarga meluas (*extended family*) atau keluarga besar yang tidak hanya terdiri dari orang tua dan anak (keluarga inti atau *nuclear family*) tetapi juga anggota keluarga besar yang lain seperti

kakek, nenek, paman, bibi, dan saudara sepupu. Kondisi keluarga yang berubah tersebut diperkuat dengan berbagai situasi, misalnya: pemenuhan kebutuhan hidup keluarga tidak lagi hanya menjadi tanggung jawab suami (ayah) akibat ledakan jumlah penduduk, mau tidak mau mendorong orang harus bekerja ekstra keras untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Di dalam keluarga besar yang memiliki anak sebagai salah satu anggotanya menimbulkan adanya intervensi atau campur tangan juga dominasi pengasuhan anak oleh anggota keluarga besar selain orang tua kandung anak itu sendiri (Yulion, 2013).

Dengan adanya kondisi tersebut, kehidupan berkeluarga masyarakat di Indonesia kembali pada kondisi awal yaitu dengan banyaknya keluarga inti (*nuclear family*) yang merubah kehidupan keluarganya menjadi satu dengan anggota keluarga lain (*extended family*) untuk memastikan bahwa anak-anak mereka diasuh dengan tepat oleh anggota keluarga lain ketika ditinggalkan bekerja demi memenuhi tuntutan hidup yang semakin meningkat. Dalam catatan Morisson (2012) di masa kini dan masa yang akan datang banyak ibu muda memasuki dunia kerja, sehingga banyak anak berusia di bawah lima tahun (63%) menghabiskan 36 jam seminggu atau lebih dalam pengasuhan orang lain. Orang tua (Ibu) yang bekerja menyerahkan anak mereka kepada orang lain untuk diasuh dan menghabiskan sedikit waktu bersama anak mereka. Dengan demikian, secara tidak langsung pengasuhan terhadap anak akan jatuh pada orang-orang terdekat yang berada pada satu lingkungan atau

kondisi fisik yang dekat dengan keluarga inti (*nuclear family*) yaitu keluarga besar (*extended family*).

Pada perkembangan lebih jauh mengenai kematangan sosial, pendidikan merupakan dimensi yang sangat penting dalam perkembangan anak. Oleh sebab itu, layanan pendidikan anak usia dini merupakan dasar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya hingga dewasa. Oleh sebab itu, para pendidik menyadari pentingnya perhatian yang diberikan pada anak saat awal kehidupan akan berdampak pada kehidupan dimasa yang akan datang (Santrock, 2007). Hasil penelitian mengenai kemandirian sebagai salah satu aspek yang diukur dalam kematangan sosial, yaitu penelitian yang di lakukan oleh Rahmawati, E (2015) tentang perbedaan kemandirian anak usia dini ditinjau dari subyek pengasuhan (orang tua dan *grandparent*), di dapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian anak yang diasuh oleh orang tua dan yang diasuh oleh *grandparent*. Nilai rata-rata tingkat kemandirian anak usia dini yang diasuh oleh *grandparent* lebih tinggi dari pada anak usia dini yang diasuh oleh orang tua. Tingkat perbedaan tersebut adalah di dapat dari nilai rata-rata pengasuhan orang tua sebesar 260.20 sedangkan pengasuhan oleh *grandparent* di dapat dari nilai rata-rata sebesar 261.47. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi (2015) mengenai “Studi terhadap model pengasuhan dan dampaknya bagi tumbuh kembang anak usia dini di Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga” disebutkan terdapat berbagai macam peran pengasuhan anak dalam keluarga, salah satunya adalah pengasuhan anak oleh keluarga batih atau luas (*extended family*), dalam model

pengasuhan oleh keluarga batih ini ada dua model pengasuhan yakni model pengasuhan anak diasuh oleh nenek, dan model pengasuhan anak diasuh oleh keluarga (*Bu dhe, Bu Lik*). Berbagai varian model pengasuhan tersebut secara nyata memberikan pengaruh langsung bagi tumbuh kembang anak dalam seluruh aspek perkembangan.

Melalui hasil wawancara peneliti dengan guru di beberapa taman kanak-kanak yang ada di Kota Surakarta mengenai subyek pengasuh anak, yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extended family*) guru menyatakan bahwa “beberapa anak yang diasuh oleh neneknya itu terlihat seperti dikekang, kurang bebas mengekspresikan dirinya, sedikit-sedikit diperingatkan neneknya untuk jangan melakukan ini melakukan itu karena nanti kamu celaka jatuh, tidak boleh ini, tidak boleh itu, jangan dekat-dekat sama anak itu (salah satu teman sebayanya) nanti kamu dinakalin, sehingga anak terbatas ruang geraknya ruang sosialnya, juga jadi tergantung sama orang lain karena sedikit-sedikit dibantu dan diarahkan dalam melakukan kegiatan sehari-hari.” Sumber: Tita (guru TK X). “Kalau anak yang diasuh ibunya atau bapak kandungnya sendiri itu malah lebih berani mbak, dia lebih bagus dalam hal berhubungan sosial karena dia lebih bebas bermain dan berteman dengan siapapun teman sebayanya, anak yang diasuh orang tua kandung justru malah lebih bisa melakukan segala sesuatunya sendiri tanpa merengek minta bantuan orang lain.” Sumber: Endang (guru TK Y). “Tetapi ada juga mbak sedikit siswa yang diasuh yang bukan orang tua kandung misalnya, mbah atau bude atau tantenya (*extended family*) justru lebih bagus

secara kematangan sosialnya, cara dia berhubungan sama orang lain, cara dia menghadapi atau melakukan sesuatu itu terlihat lebih bagus dibanding anak yang diasuh orang tua kandungnya yang justru terkesan manja. Ya gak pasti juga sih mbak, tapi ya rata-rata seperti itu tadi yang saya ceritakan di awal.”

Sumber: Eka (guru TK Z).

Berdasarkan wawancara awal tersebut didapatkan hasil bahwa sebagian anak yang diasuh oleh keluarga besar (*extended family*) cenderung dikendalikan perilaku sosialnya, misalnya: dilarang untuk melakukan kontak sosial dengan teman sebaya yang dianggap rawan untuk merugikan anak tersebut, anak dilarang untuk melakukan satu maupun hal lain, anak terbatas dalam melakukan kontak sosial karena seringnya mendapat larangan dari keluarga besar yang mengasuh (dalam hal ini nenek), sedangkan anak yang diasuh keluarga inti (*nuclear family*) cenderung lebih bebas dalam mengekspos dirinya dengan teman-teman sebaya maupun lingkungan sosial di sekitarnya dengan baik tanpa ada batasan-batasan tertentu. Namun, beberapa anak yang diasuh oleh keluarga besar (*extended family*) juga menunjukkan adanya tingkatan kematangan sosial yang lebih baik dibandingkan anak yang diasuh keluarga inti (*nuclear family*) dalam beberapa aspek, misalnya: mengajak teman sebaya untuk ikut masuk dalam kegiatan mereka, tanggap dalam menyesuaikan diri dengan orang asing, buang air kecil sendiri tanpa merengek meminta bantuan orang lain, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh dengan judul “Perbedaan Kematangan Sosial pada Anak yang Diasuh *Nuclear Family* dan *Extended Family*.”

## **B. Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kematangan sosial pada anak yang diasuh *nuclear family* dan *extended family*.

## **C. Manfaat penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dalam memberikan informasi serta perluasan teori dibidang psikologi perkembangan dan psikologi keluarga, yaitu mengenai perbedaan kematangan sosial pada anak yang diasuh *nuclear family* dan *extended family*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya sumber kepustakaan di bidang psikologi perkembangan dan psikologi keluarga sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penunjang untuk bahan penelitian lebih lanjut.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Menambah pengetahuan bagi orangtua mengenai pencapaian perkembangan anak perkembangan kematangan sosial anak usia prasekolah yang mengikuti TK.

- b. Bagi TK dan guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai pencapaian perkembangan kematangan sosial anak, sehingga sekolah dan guru dapat memaksimalkan program pendidikan untuk memfasilitasi perkembangan kematangan sosial anak agar dapat tercapai secara optimal.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Kematangan Sosial**

Perkembangan ditentukan tidak hanya melalui interaksi proses biologis, kognitif dan sosial, tetapi juga melalui interaksi dan pengalaman. Kematangan (*maturity*) merupakan kesiapan pada diri seseorang dalam proses perkembangan menuju kemasakan atau yang lebih dikenal dengan proses menuju ke arah dewasa. Kematangan sosial sendiri terdiri dari kata “matang” dan “sosial”. (Chaplin, 2009) mendefinisikan kematangan dengan perkembangan proses mencapai usia kemasakan dan proses perkembangan yang dianggap berasal dari keturunan atau merupakan tingkah laku khusus spesies. Desmita (2009) mendefinisikan kematangan sebagai suatu potensi yang dibawa individu sejak lahir, timbul dan bersatu dengan pembawaannya, serta turut mengatur pola perkembangan tingkah laku individu. Kata sosial digunakan untuk merujuk pada kemampuan seseorang untuk dapat berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial.

Kematangan sosial seringkali disebut dengan istilah kedewasaan sosial. Berbagai pendapat dan definisi tentang kematangan sosial dikemukakan oleh para ahli. Menurut Hurlock (2010), kematangan sosial didefinisikan sebagai kemampuan anak dalam menilai dan menyesuaikan diri dengan cepat terhadap orang yang berbeda dalam berbagai situasi sosial. Sedangkan menurut Doll (1965), kematangan sosial individu nampak dari

perilakunya, kematangan sosial adalah kemampuan individu dalam mengurus dirinya sendiri dan partisipasinya dalam aktifitas-aktifitas yang mengarah pada kemandirian sebagaimana layaknya orang dewasa. Kematangan sosial seseorang secara sederhana dapat didefinisikan sebagai kemampuan dirinya untuk beradaptasi dan menjalin hubungan yang sehat dan memuaskan dengan orang lain. Dan seseorang dikatakan matang secara sosialnya, apabila ia mampu memahami kondisi orang lain baik kekurangan maupun kelebihan. Selain itu, seseorang juga harus mampu menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya sendiri. (Monks, dkk, 2004) mendefinisikan kematangan sosial secara utuh diartikan sebagai proses mental dan tingkah laku yang mampu melakukan penyesuaian diri maupun penyesuaian sosial dalam lingkungan pergaulan.

Berdasarkan definisi dari beberapa tokoh tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kematangan sosial adalah kemampuan individu dalam memelihara diri sendiri, berpartisipasi dalam melakukan aktivitas sosial yang sesuai dengan tingkat usia dan kelompok budayanya, dan menyesuaikan diri dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial.

## **B. Aspek-Aspek Kematangan Sosial**

Doll (1965) mengemukakan beberapa aspek yang terkandung dalam kematangan sosial dan aspek-aspek tersebut harus dilihat dalam mengukur kematangan sosial, aspek tersebut antara lain :

1. *Self help generally* (kemampuan untuk menolong diri sendiri secara umum). Kemampuan ini meliputi kemampuan mengurus diri sendiri dan melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Dengan kata lain dapat melakukan sesuatu secara mandiri.
2. *Self help eating* (kemampuan untuk makan sendiri).
3. *Self help dressing* (kemampuan untuk berpakaian sendiri).
4. *Self direction* (kemampuan untuk mengarahkan diri termasuk menjaga diri dan merawat barang yang diberikan kepadanya). Kemampuan ini meliputi: kemampuan dalam mengatur diri sendiri, dapat dipercaya dalam memegang uang, berbelanja serta mampu memperhatikan diri sendiri dan orang lain.
5. *Locomotion* (kemampuan dan keberanian untuk bergerak). Kemampuan ini meliputi: kemampuan seseorang dalam beraktivitas dan melakukan kegiatan dengan tanggungjawab yang penuh.
6. *Occupation* (kemampuan untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan). Proses ini diikuti dengan adanya peningkatan proses belajar, seperti mampu melakukan pekerjaan atau tugas-tugas rumah tangga dan mampu menggunakan alat-alat perlengkapan kegiatan.
7. *Communication* (kemampuan untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain). Kemampuan ini terdiri dari kemampuan untuk mengungkapkan dan menerima apa yang dipikirkan, diinginkan, dan apa yang dirasakan oleh seseorang.

8. *Social relation* (kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain). Kemampuan ini meliputi kemampuan bersosialisasi, seperti: aktif dalam kegiatan di lingkungan keluarga, teman, maupun masyarakat.

### **C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Sosial**

Kematangan Sosial tercapai apabila perkembangan sosial dari seorang individu terpenuhi. Sehingga faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial individu akan turut serta mempengaruhi kematangan sosial dari individu tersebut. Faktor-faktor kematangan sosial adalah sebagai berikut (Mangal, 2007):

#### **a. Faktor Pribadi**

##### **1) Bentuk tubuh dan kesehatan**

Seorang individu yang sehat dan memiliki fisik yang normal akan berkembang kepercayaan diri dan sikap penghargaan pada dirinya. Individu tersebut akan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tantangan di lingkungannya berada dan dia dapat memelihara hubungan sosialnya dengan baik.

##### **2) Intelegensi**

Intelegensi mendukung kemampuan seseorang untuk membuat dan mengambil keputusan yang benar disaat yang tepat dan kemampuan untuk beradaptasi pada situasi yang baru. Hal ini sangat diperlukan untuk perilaku sosial yang efektif.

### 3) Perkembangan emosional

Kemampuan menyesuaikan diri secara emosional dan kematangan adalah salah satu hal yang sangat penting dalam mencapai kematangan sosial. Seseorang yang dapat mengekspresikan emosinya dengan kadar dan saat yang tepat, merupakan seseorang yang memiliki kepribadian sosial yang sehat.

### b. Faktor Lingkungan

#### 1) Lingkungan keluarga

Seorang anak belajar sosialisasi pertama kali melalui orang tuanya. Dengan sadar atau tidak sadar, anak meniru tingkah laku dari kedua orang tuanya dan anggota keluarga lainnya dan menyerap semua yang dilihatnya baik itu tingkah laku yang baik maupun tidak baik.

#### 2) Lingkungan sekolah

Perkembangan sosial seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan fungsi dari sekolah. Sekolah harus memberikan contoh yang baik pada anak dan hal tersebut akan membantu perkembangan sosialnya secara pantas di masyarakat.

#### 3) Pengaruh teman sebaya dan geng

Seorang anak akan mencontoh sikap dan kebiasaan yang diperoleh dari teman-temannya. Teman yang baik akan membantu seorang anak untuk mempelajari sikap yang baik, sementara teman yang buruk akan membuat anak tersebut rusak dan membuatnya menjadi seorang yang anti sosial.

4) Komunitas dan masyarakat sekitar

Individu sebagai bagian dari masyarakat akan membentuk karakteristiknya dalam bertingkah laku sosial dan hal tersebut akan berpengaruh pada perkembangan sosialnya.

5) Institusi agama dan klub

Tingkah laku sosial individu sangat dipengaruhi oleh tradisi, norma-norma, keteladanan, dan karakteristik sosial yang kesemuanya itu dipelihara oleh institusi yang ada.

6) Informasi dan media hiburan

Koran, majalah, radio, televisi, dan sebagainya turut serta mempengaruhi perkembangan sosial dari seorang individu. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan karakteristik sosial di masa depan. Dengan berubahnya lingkungan sekitar, maka tingkah laku seorang individu akan ikut berubah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan sosial antara lain faktor pribadi (bentuk tubuh dan kesehatan, intelegensi, perkembangan emosional) dan faktor lingkungan (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, pengaruh teman sebaya dan geng, komunitas dan masyarakat sekitar, institusi agama dan klub, informasi dan media hiburan).

#### **D. Kematangan Sosial menggunakan *Vineland Social Maturity Scale* (VSMS).**

Salah satu alat ukur yang digunakan secara luas untuk mengukur perkembangan sosial adalah alat ukur kematangan sosial Vineland (*Vineland Social Maturity Scale*) yang dikembangkan sejak tahun 1935 dan mulai digunakan di sekolah guru Vineland, Amerika Serikat. Butir-butir dalam skala Vineland disusun dalam tingkat kesulitan rata-rata yang meningkat untuk mewakili kematangan progresif dalam menolong diri sendiri (*self-help*), pengarahan diri (*self-directions*), gerakan (*locomotion*), karya (*occupation*), komunikasi (*communication*), dan hubungan sosial (*social relations*). Skala pengukuran perkembangan sosial Vineland menggunakan *quostion* sosial yang ditetapkan dengan penentuan umur sosial didasarkan atas kemampuan anak dalam tugas di masing-masing butir dibandingkan dengan umur kronologis anak (Poerwanti dan Widodo, 2002). Skala yang kegunaan utamanya sebagai jadwal standar perkembangan normal ini mementingkan hasil interview orang tua. Dilibatkannya orang tua dalam mengumpulkan data skala ini dapat memberikan manfaat sebagai “*insight*” dan kesadaran akan perkembangan anak yang diasuhnya. Skala ini juga dapat dipakai sebagai pengganti pemeriksaan psikomotorik. Menurut manualnya, skala ini memberikan garis besar performance terperinci yang menunjukkan kemajuan kapasitas anak dalam pemeliharaan diri. Kegunaan skala ini antara lain:

- 1) Merupakan jadwal standar perkembangan normal yang dapat dipakai untuk membandingkan dan mengukur perkembangan atau perubahan perkembangan.
- 2) Mengukur perbedaan individual, mengukur penyimpangan yang dapat digunakan untuk mendeteksi masalah kelemahan mental, kenakalan anak-anak, penempatan anak atau adopsi anak.
- 3) Sebagai inder kualitatif yang menunjukkan perbedaan perkembangan subyek abnormal, seperti anak-anak yang tidak stabil, psikopatik, dan epilepik.
- 4) Sebagai ukuran perbaikan hasil perlakuan khusus, terapi atau latihan-latihan.
- 5) Sebagai jadwal melihat kembali sejarah perkembangan dalam penelitian klinis mengenai keterlambatan perkembangan, kemerosotan, dan tingkat kecepatan perkembangan ataupun tingkat kemerosotan perkembangan.

Pengukuran kematangan sosial pertama kali menggunakan *Vineland Social Maturity Scale* (VSMS) yang dikembangkan oleh Doll pada tahun 1935 . Alat ukur ini terbagi ke dalam delapan indikator, antara lain :

1. *Self help generaly* (kemampuan untuk menolong diri sendiri secara umum).
2. *Self help eating* (kemampuan untuk makan sendiri).
3. *Self help dressing* (kemampuan untuk berpakaian sendiri).

4. *Self direction* (kemampuan untuk mengarahkan diri termasuk menjaga diri dan merawat barang yang diberikan kepadanya).
5. *Locomotion* (kemampuan dan keberanian untuk bergerak).
6. *Occupation* (kemampuan untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan).
7. *Communication* (kemampuan untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain).
8. *Social relation* (kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain).

Alat ukur ini dalam pengisiannya memerlukan jawaban atau informasi yang dapat dipercaya dari orang tua anak, mengenai perkembangan anak mulai dari tahun-tahun pertama hingga saat tes dilakukan. Dalam melaksanakan pemeriksaan, informasi yang dibutuhkan pertama-tama ialah hal-hal mengenai umur subyek, pendidikannya, kemampuan umum, kelemahan-kelemahan khusus, dan data orientasi lainnya. Informasi umum lain yang diperlukan ialah status sosial secara umum yang ditunjukkan oleh pekerjaan yang biasa dilakukan oleh ayah subyek, lingkungan umum, dan lain sebagainya. Hal-hal lain yang perlu dilakukan oleh peneliti maupun pemeriksa untuk memudahkan proses pemeriksaan yaitu : menghindari rasa sungkan, dan tidak terlalu mengungkap secara berlebih dalam mengevaluasi informasi yang diperlukan.

Skala ini bukan skala rating dan skor yang diberikan bukan hanya berdasarkan pendapat informan. Penilaian dilakukan oleh pemeriksa sesudah mendapat keterangan yang terperinci dan berguna mengenai tingkah laku yang mengungkapkan cara dan sejauh mana performance subyek yang sebenarnya dalam butir aspek yang diperiksa. Penentuan sistem penilaian VSMS dilakukan dengan kaidah sebagai berikut:

1. Bila responden dapat melakukan seperti yang tertulis dalam form VSMS maka mendapatkan nilai plus (+) = 1
2. Bila responden dalam melakukan belum sempurna atau kadang-kadang bisa maka diberikan nilai plus minus +/- =  $\frac{1}{2}$
3. Bila responden tidak dapat dan atau belum dapat melakukan seperti yang tertulis dalam form VSMS maka mendapatkan nilai minus (-) = 0
4. Bila responden tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk melakukan = no

#### **E. Pengertian Keluarga (*Family*), Keluarga Inti (*Nuclear Family*) dan Keluarga Besar (*Extended Family*)**

Sebagai makhluk sosial manusia cenderung untuk berkumpul dengan manusia lain. Kumpulan manusia ini membentuk kelompok mulai dari yang paling kecil yaitu keluarga. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil yang timbul karena hubungan darah atau keturunan. Sebuah keluarga pada umumnya tinggal dalam satu rumah dan dikepalai oleh seorang kepala

keluarga. Menurut Departemen Kesehatan RI (1998), keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Berdasarkan jenis anggotanya, keluarga dikenal dengan istilah keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extended family*). Konsep keluarga meluas (*extended family*) atau keluarga besar yang tidak hanya terdiri dari orang tua dan anak (keluarga inti), tetapi juga anggota keluarga besar yang lain seperti kakek-nenek, paman, bibi, dan saudara sepupu. Di dalam keluarga besar yang memiliki anak sebagai salah satu anggotanya menimbulkan adanya intervensi atau campur tangan juga dominasi pengasuhan anak oleh anggota keluarga besar selain orang tua kandung anak itu sendiri (Yulion, 2013). Lubis (2011), menyebutkan ada tiga bentuk keluarga, yaitu *nuclear family* (terdiri atas ayah, ibu dan anak), *extended family* (terdiri atas: ayah, ibu, anak, kakek, nenek, paman, bibi) dan *blended family* yaitu keluarga inti yang ditambah dengan anak dari pernikahan suami atau istri sebelumnya. Lammana & Riedmann (2009) membagi keluarga menjadi dua bentuk ditinjau dari tradisi atau budaya, yaitu keluarga inti (*nuclear family*) yang didefinisikan sebagai keluarga kecil yang terdiri dari sepasang suami isteri bersama anak-anak mereka dan keluarga besar (*extended family*) yang didefinisikan sebagai keluarga besar yang terdiri dari banyak anggota keluarga dan dapat memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh sepasang suami isteri.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai *nuclear family* dan *extended family*, dapat diambil kesimpulan bahwa *nuclear family* (keluarga inti) adalah keluarga kecil yang terdiri dari sepasang suami isteri bersama anak-anak mereka, sedangkan *extended family* (keluarga besar) adalah keluarga besar yang merupakan gabungan dari keluarga inti beserta sanak saudara baik dari pihak ayah maupun ibu yang dapat memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh sepasang suami isteri, misalnya: kakek, nenek, bibi, sepupu maupun keponakan.

#### **F. Anak Usia Prasekolah**

Perkembangan anak dikatakan baik apabila anak mampu menyelesaikan tugas perkembangannya (Papalia, 2008). Anak usia dini sering disebut sebagai *golden age*. Anak usia dini yaitu anak dengan usia 4-6 tahun dimana anak telah memasuki jenjang prasekolah. Anak pada usia tersebut mengalami perubahan pada fase kehidupan sebelumnya. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara tepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda (Nurmalitasari, 2015).

Taman kanak-kanak sebagai salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang ada di jalur pendidikan yang memberikan layanan bagi anak usia dini hingga memasuki tahapan pendidikan dasar. Patmonodewo (2003) menyebutkan “anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun.

Mereka biasanya mengikuti program prasekolah. Sedangkan di Indonesia, umumnya mereka mengikuti program tempat penitipan anak (3 bulan – 5 tahun) dan kelompok bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program taman kanak-kanak”. Pendidikan pada taman kanak-kanak diarahkan untuk mengembangkan potensi anak semaksimal mungkin sesuai dengan tahapan perkembangan anak melalui kegiatan bermain sambil belajar. Selain itu, taman kanak-kanak diharapkan juga berusaha untuk mengembangkan segi kepribadian anak dalam rangka menjembatani pendidikan dalam keluarga kependidikan dalam lingkungan sekolah. Karena pada tahapan ini, anak tidak lagi berkumpul dan bergaul bersama keluarga di rumah namun sudah berkumpul bersama dengan figur baru yaitu guru dan teman sebayanya. Anak harus dibimbing untuk memperoleh keterampilan sosial yang berhubungan dengan emosional. Perkembangan sosial mulai kompleks ketika anak menginjak usia 4 tahun dimana anak mulai memasuki ranah pendidikan yang paling dasar yaitu taman kanak-kanak (Rahman, 2007).

Perkembangan sosial anak usia TK (4-6 tahun) sudah mulai berjalan. Hal ini tampak dari kemampuan mereka dalam melakukan kegiatan secara berkelompok. Kegiatan bersama berbentuk seperti sebuah permainan. Ciri-ciri perkembangan pada anak usia prasekolah menurut Hurlock (1998), meliputi:

- 1) Secara fisik, otot-otot lebih kuat dan pertumbuhan tulang menjadi besar dan keras

- 2) Secara motorik, anak mampu memanipulasi objek kecil (puzzle) menggunakan balok-balok dalam berbagai ukuran dan bentuk
- 3) Secara intelektual, anak mempunyai rasa ingin tahu, rasa emosi, iri, dan cemburu. Hal ini timbul karena anak memiliki hal-hal yang dimiliki oleh teman sebayanya
- 4) Secara sosial, anak mampu menjalin kontak sosial dengan orang-orang yang ada di luar rumah, sehingga anak mempunyai minat yang lebih untuk bermain pada temannya, orang-orang dewasa, dan saudara kandung di dalam keluarga.

#### **G. Tugas Perkembangan Pada Masa Usia Pra Sekolah**

Perkembangan anak dikatakan baik apabila anak mampu menyelesaikan tugas perkembangannya (Papalia, 2008). Havighurst (1961) mengartikan tugas perkembangan merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya, sementara apabila gagal maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya. Tugas perkembangan ini berkaitan dengan sikap, perilaku atau keterampilan yang seyogyanya dimiliki oleh individu sesuai dengan usia atau fase perkembangannya, seperti tugas yang berkaitan dengan perubahan kematangan, persekolahan, pekerjaan,

pengalaman beragama dan hal lainnya sebagai prasyarat untuk pemenuhan dan kebahagiaan hidupnya. Sedangkan menurut Poerwanti dan Widodo (2002), tugas perkembangan yang muncul pada setiap periode perkembangan merupakan keharusan universal yang idealnya berlaku secara otomatis seperti kegiatan belajar keterampilan dalam melakukan sesuatu pada fase perkembangan tertentu yang lazim terjadi pada manusia normal. Menurut Hurlock (1998) tugas-tugas perkembangan anak usia 4 sampai 6 tahun adalah sebagai berikut:

1. Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan
2. Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis
3. Belajar bergaul dengan teman sebaya (sosialisasi)
4. Belajar memainkan perannya sesuai jenis kelamin
5. Belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung
6. Belajar mengembangkan konsep sehari-hari
7. Mengembangkan kata hati
8. Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi
9. Mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial

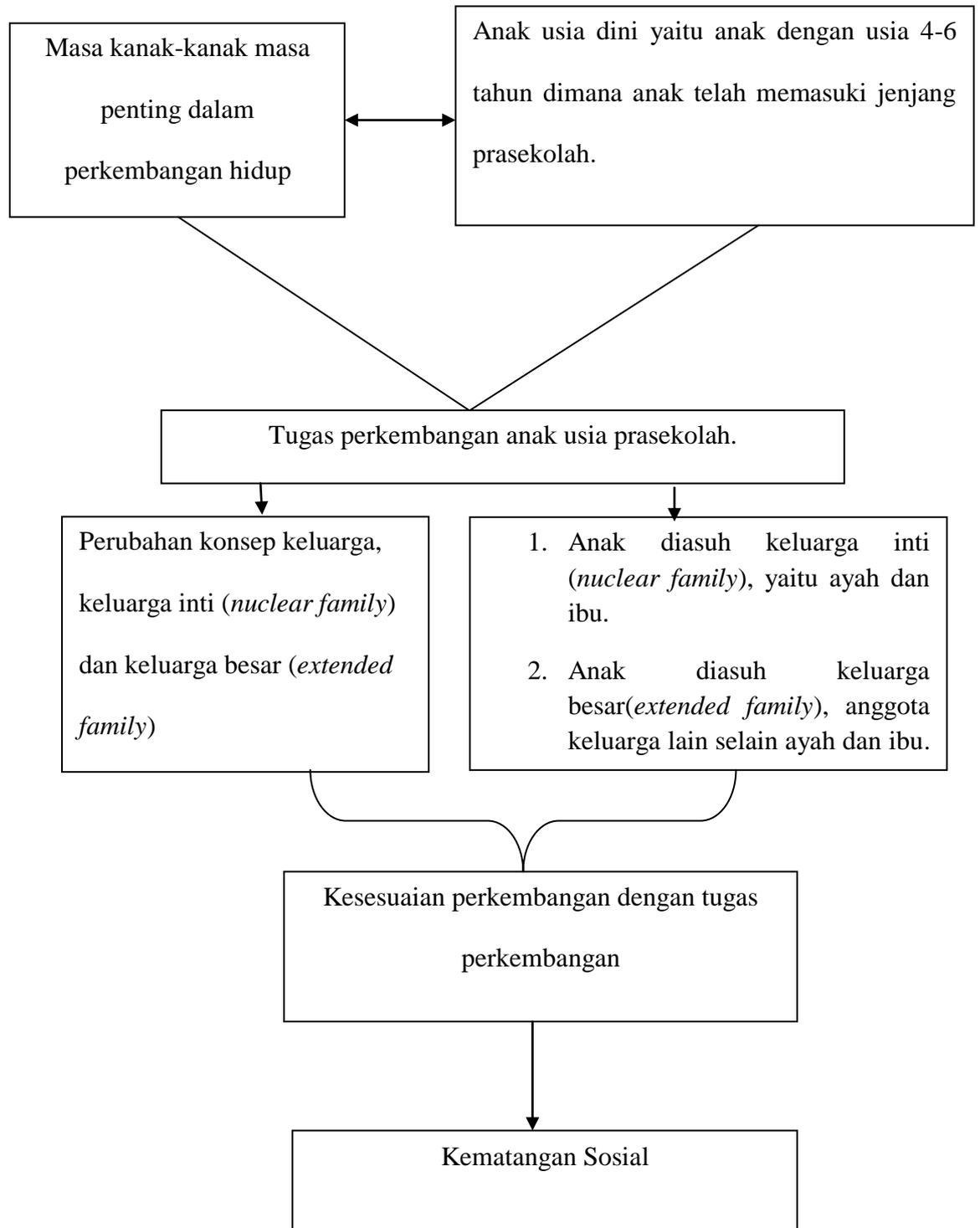
#### **H. Perbedaan Kematangan Sosial pada Anak yang diasuh *Nuclear Family* dan *Extended Family*.**

Seiring dengan perkembangan kebutuhan hidup yang semakin beraneka ragam, terjadi perubahan sosial yang menuntut peran dewasa, dalam

hal ini orang tua di dalam sebuah keluarga bekerja sama untuk menjamin pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya. Salah satunya adalah dengan menambah peran wanita diluar peran utamanya sebagai istri maupun ibu untuk bekerja membantu memenuhi kebutuhan finansial keluarga disamping ayah. Dengan kondisi tersebut, pengasuhan anak yang pada umumnya dilakukan oleh orangtua kandung (*nuclear family*) beralih kepada anggota keluarga lain yang dekat ataupun tinggal dalam satu rumah bersama keluarga inti, misalnya: nenek, kakek, bibi, paman, dan lain sebagainya (*extended family*).

Pola pengasuhan antara keluarga inti dengan keluarga besar sering terjadi perbedaan, contohnya dalam hal mendidik mengenai hubungan sosial anak dengan lingkungannya. Melalui hasil wawancara peneliti dengan guru di beberapa taman kanak-kanak, didapatkan hasil bahwa anak yang diasuh oleh keluarga besar (*extended family*) cenderung dikontrol perilakunya sosialnya (misalnya : dilarang untuk melakukan kontak sosial dengan teman sebaya yang dianggap rawan untuk merugikan anak tersebut, anak dilarang untuk melakukan satu maupun hal lain, anak terbatas dalam melakukan kontak sosial karena seringnya mendapat larangan dari keluarga besar yang mengasuh dalam hal ini nenek), sedangkan anak yang diasuh orangtua kandung (*nuclear family*) cenderung lebih bebas dalam mengekspresikan dirinya dengan teman-teman sebaya maupun lingkungan sosial di sekitarnya dengan baik tanpa ada batasan-batasan tertentu.

## I. Kerangka Berpikir



## J. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori di atas, penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H1** = Terdapat perbedaan kematangan sosial anak yang diasuh oleh *nuclear family* dan *extended family*.

**H0** = Tidak terdapat perbedaan kematangan sosial anak yang diasuh oleh *nuclear family* dan *extended family*.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Identifikasi Variabel**

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian (Suryabrata, 2010). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Tergantung : Kematangan Sosial
2. Variabel Bebas : Anak yang diasuh *nuclear family* dan *extended family*.

#### **B. Definisi operasional**

Definisi Operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang dapat diamati atau diobservasi (Suryabrata, 2010). Definisi Operasional dari variabel penelitian ini adalah:

1. Kematangan Sosial

Kematangan Sosial adalah kemampuan individu dalam memelihara diri sendiri, berpartisipasi dalam melakukan aktivitas sosial yang sesuai dengan tingkat usia dan kelompok budayanya, dan menyesuaikan diri dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial.

Kematangan Sosial dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala kematangan sosial Vineland atau *Vineland Social maturity Scale* (VSMS) yang dikembangkan oleh Doll pada tahun 1965.

Skala tersebut diadaptasikan sesuai dengan kebudayaan dan perkembangan saat ini. Dalam skala tersebut terdapat 8 aspek untuk mengukur kematangan sosial individu, yaitu kemampuan dalam menolong diri sendiri (*self-help general*), kemampuan untuk dapat makan sendiri (*self-help eating*), kemampuan untuk dapat berpakaian sendiri (*self-help dressing*), kemampuan mengarahkan diri sendiri (*self-direction*), kemampuan bekerja untuk diri sendiri (*occupation*), kemampuan berkomunikasi (*communication*), kemampuan motorik (*locomotion*), kemampuan sosialisasi (*socialization*).

Cara mengisi skala tersebut adalah dengan menanyakan, menguji, setiap aitem-aitem kepada responden dan juga mengobservasinya. Langkah tersebut peneliti ambil guna memperoleh jawaban pernyataan yang sesuai dengan perkembangan dari responden dan menghindari subyektifitas ketika bertanya kepada orang tua langsung. Apabila responden dapat melakukan tugas sesuai pernyataan maka responden mendapat skor  $\frac{1}{2}$  dan jika tidak dapat melakukan tugas maka mendapat skor 0.

Semakin tinggi skor skala kematangan sosial Vineland tersebut, maka semakin tinggi kematangan sosial yang dimiliki oleh seorang responden. Begitupun sebaliknya, semakin rendah skor dari skala kematangan sosial Vineland, maka semakin rendah pula kematangan sosial dari seorang responden.

2. Anak yang diasuh *nuclear family* dan *extended family*.

Keluarga yang merupakan satuan terkecil dalam masyarakat. Keluarga dapat dikelompokkan ke dalam bermacam-macam kategori, seperti keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extended family*). *Nuclear family* (keluarga inti) adalah keluarga kecil yang terdiri dari sepasang suami isteri bersama anak-anak mereka, sedangkan *extended family* (keluarga besar) adalah keluarga besar yang merupakan gabungan dari keluarga inti beserta sanak saudara baik dari pihak ayah maupun ibu yang dapat memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh sepasang suami isteri, misalnya: kakek, nenek, bibi, sepupu maupun keponakan.

Anak yang diasuh *nuclear family* (keluarga inti) adalah anak yang diasuh oleh kedua orangtua kandung yaitu ayah dan ibu dalam sebuah keluarga. Anak yang diasuh *extended family* (keluarga besar) adalah anak yang diasuh oleh keluarga inti beserta sanak saudara baik dari pihak ayah maupun ibu, yang dapat memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh sepasang suami isteri.

### **C. Populasi dan Sampel**

1. Populasi

Populasi merupakan sekelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Kelompok subjek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik bersama yang membedakannya dari

kelompok subjek yang lain (Azwar, 2007). Dalam penelitian ini, yang disebut populasi adalah anak usia prasekolah.

## 2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi dan digunakan sebagai subjek penelitian (Hadi, 2004). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling*, karena peneliti mendasarkan pemilihan responden berdasarkan pada ciri-ciri atau karakteristik yang telah ditetapkan sebelumnya. Sampel pada penelitian ini adalah:

1. Anak usia Prasekolah di Taman Kanak-kanak
2. Anak usia 4 – 6 tahun
3. Diasuh oleh *nuclear family* (anak yang diasuh oleh kedua orangtua kandung yaitu ayah dan ibu dalam sebuah keluarga).
4. Diasuh oleh *extended family* (anak yang diasuh oleh keluarga inti beserta sanak saudara baik dari pihak ayah maupun ibu, yang dapat memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh sepasang suami isteri).

## D. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala kematangan sosial dari Vineland (*Vineland Social Maturity Scale*). Tingkat kematangan sosial anak yang diasuh *nuclear family* dan *extended family* diukur dengan menggunakan skala kematangan sosial Vineland atau *Vineland Social Maturity Scale* (VSMS) yang dikembangkan

oleh Doll pada tahun 1965. Penelitian ini hanya dilakukan sebanyak satu kali, kemudian peneliti menganalisis secara statistik.

Dalam alat ukur psikologis ini terdapat aitem-aitem yang dapat mengungkap mengenai aspek-aspek kematangan sosial, antara lain: kemampuan dalam menolong diri sendiri (*self-help general*), kemampuan untuk dapat makan sendiri (*self-help eating*), kemampuan untuk dapat berpakaian sendiri (*self-help dressing*), kemampuan mengarahkan diri sendiri (*self-direction*), kemampuan bekerja untuk diri sendiri (*occupation*), kemampuan berkomunikasi (*communication*), kemampuan motorik (*locomotion*), kemampuan sosialisasi (*socialization*).

#### **E. Psychometric Properties VSMS**

Skala kematangan sosial Vineland terdiri dari 117 aitem pernyataan mengenai fungsi adaptif sosial ini memiliki indeks reliabilitas dengan menggunakan teknik tes-retes yang berkisar antara 0,94 – 0,97 dan skor validitas yang didasarkan pada penelitian estimasi usia sosial memiliki rentang skor antara 0,85 – 0,95.

Penelitian yang dilakukan oleh Sparrow et.al., (dalam Cox, 2012) memiliki reliabilitas VSMS dengan menggunakan metode tes reliabilitas belah tengah (*split-half reliability*) dan tes retes pada 3000 sampel dari jenis kelamin yang sama.

## **F. Metode Analisis Data**

### **1. Uji Normalitas**

Pengujian normalitas data dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya suatu distribusi data. Hal ini penting diketahui berkaitan dengan ketepatan pemilihan uji statistik yang akan dipergunakan. Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui kepastian sebaran data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji parametrik mengisyaratkan data harus berdistribusi normal. Apabila distribusi data tidak normal, maka uji normalitas yang dilakukan menggunakan uji nonparametrik. Pengujian normalitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov*. Data yang berdistribusi normal ditunjukkan dengan nilai signifikansi di atas 0,05. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan populasi data (Somantri dan Muhidin, 2006).

### **2. Uji Homogenitas**

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi adalah sama atau tidak. Apabila nilai  $p > 0,05$  maka asumsi homogenitas terpenuhi atau diterima, sebaliknya jika nilai  $p < 0,05$  maka asumsi homogenitas tidak terpenuhi atau ditolak (Somantri dan Muhidin, 2006).

### **3. *Mann-Whitney Test***

Uji *Mann-Whitney* merupakan bagian dari statistik non-parametrik yang bertujuan untuk membantu peneliti di dalam membedakan hasil kinerja kelompok yang terdapat dalam sampel kedalam dua kelompok

dengan dua kriteria yang berbeda. Uji *Mann-Whitney* digunakan untuk menguji beda dengan menggunakan dua rata-rata variabel dan jumlah data sampel penelitian yang sedikit yaitu kurang dari 30 (Somantri dan Muhidin, 2006).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Persiapan Penelitian

##### 1. Orientasi Kancan Penelitian

Tahapan yang harus dilalui sebelum diadakannya penelitian adalah perlunya memahami tempat penelitian dan persiapan mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan jalannya penelitian. Penelitian mengenai “Perbedaan Kematangan Sosial pada Anak yang Diasuh *Nuclear Family* dan *Extended Family*” dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Dewi Sartika. Sebelum dilaksanakannya penelitian, terlebih dahulu dilakukan survey awal untuk mengetahui informasi yang berkaitan dengan responden.

##### a) Sejarah Singkat Satuan Lembaga

TK DEWI SARTIKA LPMK KEL. SERENGAN didirikan pada 17 Januari 1967 atas prakarsa pengurus LKMD Kel. Serengan Surakarta dibawah naungan LKMD Kelurahan Serengan yang sekarang telah berubah nama menjadi LPMK Kelurahan Serengan Surakarta. Pendirian TK DEWI SARTIKA LPMK Kel. Serengan Surakarta dengan pertimbangan membantu masyarakat dengan ekonomi kebawah terkhususnya dilingkungan kelurahan Serengan. Atas dasar pertimbangan tersebut maka dengan keberadaan TK DEWI SARTIKA LPMK Kel. Serengan Surakarta diharapkan dapat turut menyiapkan generasi emas Indonesia yang cerdas dan berakhlak

mulia. TK DEWI SARTIKA LPMK Kel. Serengan Surakarta berstatus TK swasta, yang telah terakreditasi oleh Badan Akreditasi sekolah pada tanggal 26 Desember 2006 dengan nilai B ( 83,19 ) Ijin operasional lembaga dari Badan Perizinan Kota Surakarta dengan nomor ijin 420 / 0107 / PF / VI / 2014, tanggal ijin 30 Juni 2014.

b) Visi, Misi dan Tujuan Satuan TK Dewi Sartika

Visi TK Dewi Sartika LPMK Kel. Serengan Surakarta:

“Membentuk peserta didik yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Cerdas, terampil, kreatif dan berwawasan kebangsaan.”

Misi TK Dewi Sartika LPMK Kel. Serengan Surakarta:

1. Menjadikan lembaga sebagai wadah pendidikan yang berkualitas di masyarakat.
2. Memberikan landasan yang kuat dan melatih peserta didik untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
3. Mengembangkan bakat minat, kemampuan dasar dan potensi peserta didik.
4. Mempersiapkan peserta didik untuk melangkah ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Tujuan Satuan Pendidikan TK Dewi Sartika:

“membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial,

emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.”

## 2. Persiapan Penelitian

### a. Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi penelitian meliputi perijinan yang diajukan kepada pihak-pihak terkait dengan pelaksanaan penelitian. Permohonan ijin tersebut meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

Peneliti meminta surat pengantar permohonan ijin observasi dan wawancara awal penelitian dari Program Studi S1 Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi Surakarta yang ditujukan kepada Kepala Sekolah Taman Kanak-Kanak Dewi Sartika Surakarta dengan nomor 529/H6-4e/08.05.2017.

### b. Persiapan Alat Ukur

Alat Ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kematangan sosial Vineland. Skala kematangan sosial Vineland digunakan untuk mengukur tingkat kematangan sosial pada responden di TK Dewi Sartika. Skala ini merupakan adaptasi yang dikembangkan oleh Doll (1935) dan memiliki delapan aspek, yaitu kemampuan dalam menolong diri sendiri (*self-help general*), kemampuan untuk dapat makan sendiri (*self-help eating*), kemampuan untuk dapat berpakaian sendiri (*self-help dressing*), kemampuan mengarahkan diri sendiri (*self-direction*), kemampuan bekerja untuk diri sendiri (*occupation*), kemampuan berkomunikasi (*communication*),

kemampuan motorik (*locomotion*), kemampuan sosialisasi (*socialization*).

Skala ini terdiri dari 117 aitem yang terbagi dalam setiap usia perkembangan. Dalam rentang usia tersebut berisi aitem-aitem sesuai dengan perkembangan yang dimiliki oleh responden. Cara mengisinya adalah dengan menanyakan dan menguji setiap aitem-aitem kepada orangtua responden dan mengobservasinya.

Penentuan sistem penilaian VSMS dilakukan dengan kaidah sebagai berikut:

1. Bila responden dapat melakukan seperti yang tertulis dalam form VSMS maka mendapatkan nilai plus (+) = 1
2. Bila responden dalam melakukan belum sempurna atau kadang-kadang bisa maka diberikan nilai plus minus +/- =  $\frac{1}{2}$
3. Bila responden tidak dapat dan atau belum dapat melakukan seperti yang tertulis dalam form VSMS maka mendapatkan nilai minus (-) = 0
4. Bila responden tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk melakukan = no

Semakin tinggi skor skala kematangan sosial Vineland, maka semakin tinggi kematangan sosial yang dimiliki oleh seorang individu. Begitupun sebaliknya, semakin rendah skor dari skala kematangan sosial Vineland, maka semakin rendah pula kematangan sosial dari seorang individu.

## **B. Pelaksanaan Penelitian**

### **1. Penentuan Sampel Penelitian**

Populasi yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah siswa atau siswi yang diasuh *Nuclear Family* dan *Extended Family* di Taman Kanak-kanak Dewi Sartika. Sampel diambil berdasarkan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti, yaitu anak usia Prasekolah di Taman Kanak-kanak Dewi Sartika, berusia 4 sampai 6 tahun, diasuh oleh *nuclear family* (anak yang diasuh oleh kedua orangtua kandung yaitu ayah dan ibu dalam sebuah keluarga), diasuh oleh *extended family* (anak yang diasuh oleh keluarga inti beserta sanak saudara baik dari pihak ayah maupun ibu, yang dapat memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh sepasang suami isteri).

### **2. Pengumpulan Data Penelitian**

Sebelum dilaksanakannya penelitian, peneliti mencari data sebaran siswa-siswi yaitu responden baik yang diasuh oleh *nuclear family* maupun *extended family* di TK Dewi Sartika. Setelah peneliti memperoleh data responden, peneliti kemudian melakukan observasi singkat selama beberapa hari pada siswa-siswi dengan cara mengamati pada saat siswa-siswi datang ke sekolah, masuk ke dalam kelas, saat jam istirahat, serta pada saat pulang sekolah. Selain itu, peneliti juga melakukan proses bertanya singkat dengan kepala sekolah maupun guru yang mengajar untuk mengetahui dan memastikan responden yaitu siswa-siswi kelas A dan kelas B sesuai dengan karakteristik yang telah peneliti tentukan

sebelumnya. Pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada tanggal 19 Juli 2017, 21 Juli 2017, 22 Juli 2017 dan 24 Juli 2017. Penelitian dilaksanakan sesuai dengan kebijakan dari pihak sekolah yaitu pada tanggal 26 Juli 2017 dan tanggal 28 Juli 2017.

Penelitian pertama dilaksanakan pada tanggal 26 Juli 2017. Pada penelitian pertama, peneliti dibantu bersama tiga mahasiswi fakultas Psikologi USB melaksanakan proses wawancara kepada orangtua ataupun wakil orangtua responden untuk mendapatkan informasi awal mengenai responden beserta keluarga dan mengetahui sampai sejauh mana tahap perkembangan setiap responden. Penelitian dilaksanakan di sebuah ruang kelas yang sedang tidak dipakai untuk proses belajar mengajar. Sebelum memulai proses wawancara, kepala sekolah dan peneliti memaparkan mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan oleh orangtua maupun wakil orangtua responden dalam pelaksanaan proses pengambilan data ataupun wawancara pada hari tersebut, kemudian peneliti menjelaskan sedikit mengenai tujuan penelitian kepada orangtua maupun wakil orangtua responden. Pada penelitian ini, peneliti memberikan kuesioner mengenai data diri responden dan orangtua kepada orangtua responden. Kuesioner tersebut peneliti gunakan sebagai informasi pendukung mengenai peran pengasuhan yang dilakukan terhadap responden, sehingga peneliti mengetahui responden masuk dalam kategori *nuclear family* ataupun *extended family*. Setelah orangtua bersedia untuk mengikuti proses pengambilan data maupun wawancara, penelitian mulai dilaksanakan

diawali dengan pengisian kuesioner secara bersamaan, kemudian dilanjutkan proses wawancara yang dilakukan dengan bertatap muka langsung oleh satu orang tester dan satu orangtua maupun wakil orangtua. Proses pelaksanaan wawancara dilakukan secara bergantian yang dimulai pada pukul 08.20 sampai pada pukul 10.12. Terhitung sebanyak 20 orangtua ataupun wakil orangtua telah melaksanakan proses pengambilan data awal responden beserta wawancara pada hari tersebut. Orangtua maupun wakil orangtua responden yang berhalangan hadir pada tanggal 26 Juli 2017, sejumlah 3 orang melaksanakan proses pengambilan data responden beserta wawancara pada tanggal 28 Juli 2017 dan sejumlah 2 orang melaksanakan proses pengambilan data responden beserta wawancara pada tanggal 31 Juli 2017.

Penelitian kedua dilaksanakan pada tanggal 28 Juli 2017. Pada penelitian kedua, peneliti dibantu oleh tiga mahasiswi fakultas psikologi USB melakukan observasi secara langsung terhadap responden, untuk melihat ataupun mengetahui sejauh mana tahap perkembangan yang dicapai oleh responden pada masing-masing kategori usia responden berdasarkan data yang telah didapatkan pada proses wawancara kepada orangtua maupun wakil orangtua. Sebelum dilaksanakan penelitian, beberapa hari sebelum pelaksanaan penelitian kedua ini, peneliti telah mempersiapkan berbagai perlengkapan yang akan digunakan sebagai alat bantu dilaksanakannya observasi untuk dapat mengetahui tahapan perkembangan responden sesuai dengan aspek-aspek yang telah

ditentukan pada skala kematangan sosial *Vineland Social Maturity Scale*. Perlengkapan tersebut antara lain: baju berkerah, sisir, pisau plastik, garpu plastik, roti tawar, sapu kecil, kemoceng, pensil, kertas kosong, penghapus karet, gunting, koin, alat peraga berbentuk buah-buahan, dan lain sebagainya. Berbagai perlengkapan ini dibagi menjadi beberapa kelompok yang sama untuk mempermudah dilaksanakan observasi terhadap responden secara bergantian. Penelitian kedua ini dilaksanakan di sebuah ruang kelas yang telah dipersiapkan oleh pihak sekolah, kemudian ruangan tersebut ditata sedemikian rupa untuk membuat responden nyaman sehingga proses observasi berjalan dengan baik. Pada saat dilaksanakannya penelitian, terdapat tiga orang guru yang berada di dalam ruang penelitian untuk membantu mengkondisikan responden sebelum penelitian dimulai dan setelah selesai dilakukannya penelitian, serta mengontrol jalannya penelitian.

### **3. Pelaksanaan Skoring**

Setelah penelitian selesai dilaksanakan, tahap selanjutnya adalah melakukan skoring. Skoring atau penilaian dilakukan peneliti guna keperluan analisis data. Skala kematangan sosial Vineland memiliki nilai 1,  $\frac{1}{2}$ , 0 dan No dengan memperhatikan kemampuan yang dimiliki oleh responden berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua responden dan hasil observasi beserta wawancara terhadap responden. Penilaian disesuaikan dengan umur dari responden. Setelah selesai melakukan penilaian, peneliti melakukan perhitungan analisis data dengan

menggunakan bantuan program komputer *Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 23,0 for Windows*.

#### **4. Psychometric Properties VSMS**

Skala dalam penelitian ini menggunakan skala kematangan sosial Vineland yang dikembangkan oleh Doll pada tahun 1953 dan diambil dari buku *Measurement of Social Competence*. Skala ini merupakan skala baku dan banyak yang telah menggunakannya sebagai alat ukur baik dalam penelitian ataupun ranah medis guna mengetahui perkembangan dari individu. Dalam buku tersebut, disebutkan skala kematangan sosial memiliki indeks reliabilitas dengan menggunakan teknik tes-retes yang berkisar antara 0,94 sampai 0,97 dan skor validitas yang didasarkan pada penelitian dari estimasi usia sosial dan memiliki rentang skor antara 0,85 sampai 0,95 (Doll, 1953).

Penelitian dari Sloop dan Quarrick (dalam Ko, 1982) menyebutkan bahwa reliabilitas dan validitas VSMS yang diukur dengan berbagai prosedur psikometri yaitu realibilitas dengan menggunakan teknik tes-retes VSMS adalah 0,49 ( $p > 0,05$ ) yang secara statistik menunjukkan hasil signifikan. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, validitas dan realibilitas dari alat ukur tersebut dapat dipercaya maka skala kematangan sosial Vineland terbukti menjadi pengukuran kematangan sosial yang valid.

### C. Deskripsi Subjek Penelitian

Berdasarkan data mengenai identitas subjek yang diperoleh, maka dapat diketahui deskripsi subjek penelitian. Deskripsi ini bertujuan untuk memberikan data tambahan mengenai subjek. Deskripsi subjek dalam penelitian ini antara lain berdasarkan jenis kelamin, usia, dan jenis keluarga.

**Tabel 1. Deskripsi subjek berdasarkan jenis kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	14 orang	56%
Perempuan	11 orang	44%
total	25 orang	100%

Deskripsi subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 1. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa jenis kelamin subjek paling banyak adalah laki-laki yaitu sebanyak 14 orang dengan persentase sebesar 56%, sedangkan untuk subjek yang berjenis kelamin perempuan yaitu 11 orang dengan persentase sebesar 44%.

**Tabel 2. Deskripsi subjek berdasarkan usia**

Usia	Jumlah	Persentase (%)
4-5 tahun	10 orang	40%
5-6 tahun	13 orang	52%
6-7 tahun	1 orang	4%
7-8 tahun	1 orang	4%
total	25 orang	100%

Pada tabel 2 menunjukkan hasil penelitian bahwa subjek yang paling banyak berada pada rentang usia 5-6 tahun yaitu 13 orang dengan persentase sebesar 52%. Kemudian subjek yang berada pada rentang usia 4-5 tahun yaitu 10 orang dengan persentase sebesar 40%, sedangkan untuk subjek yang berada pada rentang usia 6-7 tahun dan 7-8 tahun masing-masing hanya terdapat 1 orang dengan persentase sebesar 4%.

**Tabel 3. Deskripsi subjek berdasarkan jenis keluarga**

Jenis Keluarga	Jumlah	Persentase
<i>Nuclear Family</i>	15 orang	60%
<i>Extended Family</i>	10 orang	40%
total	25 orang	100%

dari tabel 3 dapat diketahui bahwa terdapat 15 orang subjek dalam kategori anak yang diasuh oleh *nuclear family* dengan persentase sebesar 60 %. Sedangkan subjek dalam kategori anak yang diasuh *extended family* sejumlah 10 orang dengan persentase sebesar 40%.

#### **D. Analisis data Penelitian**

##### **1. Hasil Uji Normalitas**

Hasil pengolahan data melalui program SPSS 23,0 dengan pengujian normalitas data menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov* yang dapat dilihat di tabel 5 diperoleh data berdistribusi normal yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,200. Dengan hal ini, dapat diketahui bahwa populasi data dalam penelitian ini layak digunakan.

Sebaran data yang diperoleh berdistribusi normal sehingga uji statistik yang digunakan adalah uji parametrik. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa semua variabel dalam penelitian ini secara statistik telah terdistribusi secara normal dan layak digunakan sebagai data penelitian.

## 2. Hasil Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas varians ini mengasumsikan bahwa skor setiap variabel memiliki varians yang homogen. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi adalah sama atau tidak. Berdasarkan hasil uji homogenitas yang terdapat di tabel 6, dapat diketahui bahwa varians populasi dalam penelitian ini adalah sama dan nilai signifikansi sebesar 0,198 yang berarti  $p > 0,05$  maka asumsi homogenitas terpenuhi atau diterima.

## 3. Hasil Uji *Mann-Whitney*

Perhitungan analisis data dalam penelitian ini dilakukn setelah uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Perhitungan dalam analisis ini dilakukan dengan bantuan program komputer *Statistical Product and Service Solutions (SPSS) versi 23,0 for windows*. Uji statistik menggunakan uji *Mann-Whitney* yang dapat dilihat di tabel 7 dalam penelitian ini didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,560 nilai  $p \geq \alpha (0,05)$ , maka hipotesis penelitian ditolak (menerima  $H_0$ ) yang berarti tidak ada perbedaan varians datanya. Berdasarkan nilai signifikansi yang melebihi 0,05 tersebut, hipotesis dalam penelitian ini ditolak yang berarti bahwa

tidak ada perbedaan kematangan sosial pada anak yang diasuh *nuclear family* dan *extended family*.

## **E. Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kematangan sosial pada anak yang diasuh *nuclear family* dan *extended family*. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi TK Dewi Sartika dengan melibatkan 25 siswa. Melalui uji statistik non-parametrik dengan menggunakan uji *Mann-Whitney* dalam penelitian ini diperoleh nilai signifikansi 0,560 nilai  $p \geq \alpha$  (0,05). Hasil tersebut menunjukkan hipotesis dalam penelitian ini ditolak yang berarti bahwa tidak ada perbedaan kematangan sosial pada anak yang diasuh *nuclear family* dan *extended family*.

Hal ini dipengaruhi oleh program kompetensi sekolah yang sudah mendukung tercapainya 8 aspek kematangan sosial. Antar lain: membangun kemampuan berkomunikasi yang mendukung tercapainya aspek C (*Communication*), membiasakan anak berkata serta bersikap sopan dan ramah, membiasakan anak memberi salam kepada yang lebih tua yang mendukung tercapainya aspek S (*Social relations*), membangun kedisiplinan anak, membangun anak untuk tertib serta membangun budaya antri yang mendukung tercapainya aspek SD (*Self-Directions*), membiasakan anak senang menjalankan kegiatan yang menjadi tugasnya yang mendukung tercapainya aspek L (*Locomotion*), membiasakan anak untuk bertanggung jawab dengan kebersihan diri, membiasakan anak untuk bertanggung jawab

terhadap kesehatan tubuh yang mendukung tercapainya aspek SHG (*Self Help General*). Hal ini sesuai dengan pernyataan Santrock (2007) yaitu mengenai kematangan sosial, pendidikan merupakan dimensi yang sangat penting dalam perkembangan anak. Oleh sebab itu, layanan pendidikan anak usia dini merupakan dasar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya hingga dewasa. Penelitian yang dilakukan oleh Tompodung (dalam Prihaningsih, 2006) mengenai kematangan sosial anak yaitu mengenai efektifitas pendidikan prasekolah di Sulawesi Utara yang menemukan hasil bahwa anak menjadi lebih percaya diri setelah mengikuti pendidikan prasekolah.

Berdasarkan faktor-faktor kematangan sosial menurut Mangal (2007), salah satunya adalah faktor lingkungan yaitu lingkungan keluarga. Melalui lingkungan keluarga, seorang anak belajar sosialisasi pertama kali melalui orang tuanya. Dengan sadar atau tidak sadar, anak meniru tingkah laku dari kedua orang tuanya dan anggota keluarga lainnya dan menyerap semua yang dilihatnya baik itu tingkah laku yang baik maupun tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa anak belajar bertingkah laku sosial dengan baik untuk mencapai tahap kematangan sosialnya di dalam keluarga baik dari orangtua (*nuclear family*) maupun anggota keluarga lainnya (*extended family*). Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan kematangan sosial pada anak yang diasuh *nuclear family* dan *extended family*, maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor keluarga yang mempengaruhi kematangan

sosial anak bukan dipengaruhi oleh tipe ataupun bentuk keluarga yaitu *nuclear family* dan *extended family*.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan kematangan sosial pada anak yang diasuh *nuclear family* dan *extended family*. Hal tersebut membuktikan bahwa tipe keluarga yaitu *nuclear family* dan *extended family* tidak mempengaruhi kematangan sosial pada anak usia prasekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan lebih lanjut kepada peneliti lain yang akan melakukan penelitian selanjutnya bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan sosial anak adalah faktor keluarga, namun bukan berdasarkan tipe keluarga yaitu *nuclear family* dan *extended family*.

Adapun kelemahan dalam penelitian ini yaitu jumlah subjek yang terbatas dan tidak adanya informasi pendukung dari guru sehingga hasil perkembangan kematangan sosial hanya didasarkan dari hasil wawancara terhadap orangtua maupun wakil orangtua siswa serta observasi terhadap siswa. Selain itu, adapun variabel tidak terkontrol dalam penelitian ini yang secara tidak langsung mempengaruhi hasil penelitian, misalnya: anak usia dini yang diambil sebagai subjek penelitian adalah anak usia dini yang mengikuti program pendidikan usia dini, lingkungan terdekat anak, dan usia orangtua maupun wakil orangtua sebagai subjek pengasuh anak. Diharapkan kelemahan ini menjadi perhatian dan pertimbangan lebih baik untuk peneliti dan peneliti lain dalam penelitian selanjutnya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis dalam penelitian ini ditolak bahwa tidak ada perbedaan kematangan sosial pada anak yang diasuh *nuclear family* dan *extended family*. Hal ini disebabkan oleh program kompetensi sekolah di tempat penelitian yang sudah mendukung tercapainya aspek-aspek kematangan sosial.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Kepada guru dan sekolah

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, guru dan pihak sekolah dapat mensosialisasikan tahap-tahap perkembangan anak sesuai dengan usia anak terutama dalam hal kematangan sosial.

2. Kepada Subjek Pengasuh (orangtua dan wakil orangtua)

a. Orangtua maupun wakil orangtua diharapkan mengetahui tahap perkembangan anak dan memperhatikan sejauh mana pencapaian tahap perkembangan anak sesuai dengan usia anak masing-masing.

b. Peran orangtua maupun wakil orangtua terhadap anak sangat berperan dalam pencapaian perkembangan yang baik. Orangtua maupun wakil

orangtua diharapkan mengurangi penerapan proteksi yang berlebihan terhadap anak dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat melakukan hal apapun yang dapat menstimulasi perkembangannya, sehingga pencapaian kompetensi dalam tahap perkembangan anak dapat lebih optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Ed. rev.2010, cet.14, Rineka Cipta, Jakarta, 2010.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Chaplin, J.P. 2009. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Rajawali Press.
- Cox, S.J. 2012. *A Study of Personality, Emotional Intelligence, Social Maturity, and Job Performance Among Nurses in Rural East Texas*. (Dissertation). Texas: Texas A & M University.
- Desmita, 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- , 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewanggi, dkk. 2012. *Pengasuhan Orang Tua dan Kemandirian Anak Usia 3 Tahun Berdasarkan Gender di Kampung Adat Urug*. ISSN : 1907 – 6037.
- Doll, F.A. 1953. *Measurement of Social Competence : A Manual for the Vineland Social Maturity Scale*. USA : Educational Publishers, Inc.
- . 1965. *Vineland Social Maturity Scale*. American Guidance Service. Condensed Manual of Direction Minnesota.
- Fauzi. 2015. *Studi Terhadap Model Pengasuhan dan Dampaknya Bagi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini di Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga*. Laporan Penelitian Individual : Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Statistik Jilid Dua*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hasanah, E. 2016. *Sikap Over Proteksi Orang Tua dan Kematangan Sosial Anak*. Vol.1 no.1 Juni 2016. Journal An-Nafs : Kajian dan Penelitian Psikologi.
- Hasnain, Nazirul & Adlakha, Parul. 2012. *Self-Esteem, Social Maturity and Well-Being Among Adolescents With and Without Siblings*. *IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSRJHSS)*. Vol. 1, Issue 5, PP 05-11.
- Hidayah, D. 2007. *Hubungan Tingkat Kematangan Sosial dengan Obesitas pada Anak di Sekolah Dasar Bromantakan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta*. Tesis (Tidak Diterbitkan). Surakarta : Universitas Sebelas Maret.

- Horton, Paul dan Chester L. Hunt. (2006). *Sosiologi Jilid I* (Edisi 6). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. 1997. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga (Edisi ke Enam).
- . 1997. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga (Edisi ke Enam).
- . 2010. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Indriana, Yeniari & Windarti, Tri. 2008. *Mengembangkan Kematangan Sosial pada Anak Melalui Outbond*. Jurnal Sekolah Dasar (Kajian Teori dan Praktik Pendidikan) No. 2. Hal 143-152.
- Ko, H. 1982. *A Corelational Study of Cognitive and Affective Developmental Scales With Academic and Social Achievement*. Dissertation. USA : University of Washington.
- Lammana, M. A. & Riedman, A. (2009). *Marriages & Family : Making Choices in Diversity Society* . USA: Thomson Learning, Inc.
- Le Poire, Beth. A. (2006). *Family Communication Nurturing and Control in a Changing World*. California: Sage Publication.
- Lubis, Namora Lumongga. (2011). *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*. Kota: Bandung.
- Mangal, S.K. 2007. *Essentials of Educational Psychology*. New Delhi : Prentice-Hall of India Private Limited.
- Morisson, George S. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Edisi Kelima, Terjemahan Suci Romadhona dan Apri Widiastuti. Jakarta: Indeks, 2012.
- Nurmalitasari, F. (2015). *Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah*. ISSN: 0854-7108.
- Papalia, D.E, E, Old, S.W & Feldman, R.D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Ed.9. (Terj: A.K.Anwar, 2008). Jakarta: Kencana.
- Patmonodewo, S. (2003). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerwanti, E dan Widodo. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Ed 1. ISBN: 979-3021-43. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

- Putrantara, Risal. 2011. *Kematangan Sosial pada Anak Down Syndrome*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Prihaningsih, 2006. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Priyatno, D. 2012. *Belajar Cepat Olah data Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta : Andi.
- Rahmawati, E. 2015. *Perbedaan kemandirian anak usia 5-6 tahun ditinjau dari subyek pengasuh (orangtua dan grandparent) di TK Kartini 1 dan TK Kartini 2 Wonoketingal Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak*. Jurnal Vol: 1, No 09.
- Santrock, John.W. 2007. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Edisi Kesebelas. Jakarta : Erlangga.
- Shah, Jyotsana K & Sharma, Bhawana. 2012. *A Study on Social Maturity, School Adjustment and Academic Achievement Among Residential School Girls*. *Journal of Education and Practice*. Vol 3, No 7.
- Sinata, L. 2003. *Perbedaan Kematangan Sosial Anak Usia Prasekolah Sebelum dan Sesudah Mendapat Pelatihan Program Otonomi*. Skripsi Sarjana Strata 1 (tidak diterbitkan). Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- Suryabrata, S. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rajawali Press.
- Somantri, A dan Muhidin, A. 2006. *Aplikasi Statistika dalam Penelitian*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Yulion, Mercyana.M. 2013. *Memahami Pengalaman Komunikasi Pengasuhan Anak dalam Extended Family*.
- Zigler & Stevenson (2013). *Social Maturity*. New York : McGraw-Hill Internasional Editions.

# **LAMPIRAN**

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Penelitian

NO	CHRONOLOGICAL AGE	C	SHG	S	O	L	SHE	SHD	SD	JUMLAH C-SD	KATEGORI	SKOR DASAR	SKOR TAMBAHAN	SKOR TOTAL	SKOR AGE	SQ
1	5,11th	2	1	5,5	2	1,5	2	6,5	1	21,5	EXTENDED FAMILY	70	2	72	8,5	166
2	5,11th	4	1,5	4	1	1	2	6	0	19,5	NUCLEAR FAMILY	59	10	69	7,8	152
3	5,10th	3	1	2	3	1	2,5	4,5	1	18	EXTENDED FAMILY	67	4	71	8,3	162
4	5,8th	3,5	1	3	2	1,5	3	5	2	21	NUCLEAR FAMILY	56	12	68	7,6	131
5	5,7th	3,5	0,5	1	1	2	2	3	2	15	NUCLEAR FAMILY	65	6	71	8,3	145
6	4,7th	2	1	6	1,5	1	1	5	1	18,5	EXTENDED FAMILY	60	4	64	6,8	144
7	5,7th	2,5	1,5	2	5,5	2	1	5	0	19,5	NUCLEAR FAMILY	59	7	66	7,2	126
8	5,6th	3	5	4	1	2	2	3	1	21	EXTENDED FAMILY	64	3	67	7,4	132
9	5,2th	1,5	1	4	2,5	1,5	3	6	1	20,5	NUCLEAR FAMILY	56	12	68	7,5	144
10	5,1th	3	1	1	1	1	1,5	2	0	10,5	EXTENDED FAMILY	63	3	66	7,2	141
11	6,2th	1,5	1	3,5	2	2,5	1,5	3	1	16	NUCLEAR FAMILY	48	10	58	5,4	87
12	4,8th	1	0,5	4	2	1	1	3	1	13,5	EXTENDED FAMILY	50	9	59	5,6	100
13	5,1th	1,5	1	3	2	1	1,5	5,5	0	15,5	NUCLEAR FAMILY	59	7	66	7,2	141
14	4,11th	0	0,5	1,5	1,5	2	0	3	0	8,5	NUCLEAR FAMILY	48	4	52	4,3	87
15	4,11th	1	0,5	1	2,5	2	2	7	1	17	EXTENDED FAMILY	48	11	59	5,6	136
16	4,11th	2,5	0,5	5	1,5	2	1	3	1	16,5	NUCLEAR FAMILY	47	11	58	5,4	131
17	4,6th	1,5	3	4,5	4,5	2	4	8	1,5	29	EXTENDED FAMILY	46	17	63	6,5	141
18	4,7th	0	1	5	2	2	2	6	0	18	NUCLEAR FAMILY	59	7	66	7,2	153
19	4,7th	1,5	0	3	1,5	2,5	1	3	1,5	14	NUCLEAR FAMILY	50	6	56	5	106
20	4,7th	0	1	0	1	1,5	0	2	0	5,5	EXTENDED FAMILY	47	3	50	4	85
21	4,4th	0,5	0	2,5	1	2	0	3,5	0	9,5	NUCLEAR FAMILY	50	3	53	4,5	102
22	5,7th	1	0	0,5	1	0	2	0	0	4,5	NUCLEAR FAMILY	59	3	62	6,3	123
23	7,6th	0	0,5	3	0	1	1,5	3	1	10	EXTENDED FAMILY	70	0	70	8	140
24	5,11th	2	1	3	1	0	2	6	0	15	NUCLEAR FAMILY	70	1	71	8,3	162
25	5,8th	5	0,5	2	2	2	1	3,5	1	17	NUCLEAR FAMILY	58	11	69	7,8	134

**Tabel 5. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Total Variabel
N		25
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	15,780
	Std. Deviation	5,5115
Most Extreme Differences	Absolute	,124
	Positive	,110
	Negative	-,124
Test Statistic		,124
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

**Tabel 6. Test of Homogeneity of Variances**

Total Variabel			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,759	1	23	,198

**Tabel 7. Mann-Whitney Test**

Ranks				
	Kategori Keluarga	N	Mean Rank	Sum of Ranks
C	Extended Family	10	12,00	120,00
	Nuclear Family	15	13,67	205,00
	Total	25		
SHG	Extended Family	10	15,00	150,00
	Nuclear Family	15	11,67	175,00
	Total	25		
S	Extended Family	10	13,70	137,00
	Nuclear Family	15	12,53	188,00
	Total	25		

O	Extended Family	10	13,15	131,50
	Nuclear Family	15	12,90	193,50
	Total	25		
L	Extended Family	10	10,85	108,50
	Nuclear Family	15	14,43	216,50
	Total	25		
SHE	Extended Family	10	13,75	137,50
	Nuclear Family	15	12,50	187,50
	Total	25		
SHD	Extended Family	10	12,95	129,50
	Nuclear Family	15	13,03	195,50
	Total	25		
SD	Extended Family	10	14,55	145,50
	Nuclear Family	15	11,97	179,50
	Total	25		
Total Variabel	Extended Family	10	14,05	140,50
	Nuclear Family	15	12,30	184,50
	Total	25		
SQ	Extended Family	10	14,20	142,00
	Nuclear Family	15	12,20	183,00
	Total	25		

### Test Statistics<sup>a</sup>

	C	SHG	S	O	L	SHE	SHD	SD	Total Variabel	SQ
Mann-Whitney U	65,000	55,000	68,000	73,500	53,500	67,500	74,500	59,500	64,500	63,000
Wilcoxon W	120,000	175,000	188,000	193,500	108,500	187,500	129,500	179,500	184,500	183,000
Z	-,559	-1,175	-,391	-,086	-1,250	-,427	-,028	-,932	-,583	-,667
Asymp. Sig. (2-tailed)	,576	,240	,696	,932	,211	,669	,977	,351	,560	,505
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,605 <sup>b</sup>	,285 <sup>b</sup>	,723 <sup>b</sup>	,935 <sup>b</sup>	,238 <sup>b</sup>	,683 <sup>b</sup>	,978 <sup>b</sup>	,397 <sup>b</sup>	,567 <sup>b</sup>	,531 <sup>b</sup>

a. Grouping Variable: Kategori Keluarga

b. Not corrected for ties.

**KUESIONER DATA DIRI SISWA BESERTA ORANGTUA**

**PROGRAM STUDI S1 PSIKOLOGI**  
**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS SETIA BUDI SURAKARTA**

Kepada Yth. Orang Tua Responden,

Bersama dengan ini saya sampaikan beberapa pernyataan mengenai data diri putra atau putri anda. Dimohon kesediaan anda untuk mengisi pernyataan-pernyataan mengenai data diri di bawah ini sesuai dengan petunjuk pengisian. Tidak ada jawaban yang salah atas pernyataan yang anda berikan. Kerahasiaan identitas dan jawaban anda, saya jamin sepenuhnya. Atas kesediaan, partisipasi dan kerjasamanya, saya ucapkan terimakasih.

Hormat saya,



Sherlynda H.A.

A. Petunjuk pengisian: Lengkapilah data-data dibawah ini dengan lengkap.

Orang tua dari responden (nama anak) :

Tanggal lahir anak :

- Nama

1. Ayah :

2. Ibu :

- Usia

1. Ayah :

2. Ibu :

- Agama :

- Alamat :

- Pekerjaan

1. Ayah :

2. Ibu :

- No HP/Telepon :

B. Petunjuk Pengisian: Pilihlah dengan tanda (X) salah satu yang menurut anda paling mendekati benar dari beberapa pilihan jawaban dari pertanyaan di bawah ini. Apabila jawaban yang anda berikan tidak terdapat pada pilihan jawaban yang tersedia, maka silahkan mengisi jawaban pada tempat yang sudah disediakan, yaitu dibawah pilihan alternative jawaban.

1. Saya tinggal di dalam rumah beserta dengan.....

- a) Suami dan anak
- b) Suami, anak dan orangtua saya
- c) Suami, anak dan orangtua suami saya
- d) Suami, anak dan anggota keluarga yang lain

Jawaban lain :

2. Aktifitas sehari-hari yang saya lakukan di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga saya adalah...

- a) Bekerja
- b) Tidak bekerja
- c) Tidak menentu
- d) Lain-lain

Jawaban lain :

3. Saya selesai bekerja pada saat.....

- a) Siang hari
- b) Sore hari
- c) Malam hari
- d) Tidak menentu

Jawaban lain :

4. Saya bekerja sebagai seorang....

- a) Wiraswasta
- b) Pegawai Negeri Sipil
- c) Karyawan swasta
- d) Lain-lain (                    )

Jawaban lain :

5. Saya memulai melakukan aktifitas bekerja mulai dari.....

- a) Pagi hari sebelum pukul 08.00
- b) Pagi hari setelah pukul 08.00
- c) Siang hari setelah pukul 10.00
- d) Sore hari atau malam hari

Jawaban lain :

6. Saat saya mulai meninggalkan rumah untuk bekerja, anak-anak sedang.....

- a) Tidur
- b) Mandi
- c) Makan pagi
- d) Sudah bersekolah

Jawaban lain :

7. Saat saya bekerja, anak-anak saya beserta.....

- a) Suami atau istri saya
- b) Guru di sekolah
- c) Anggota keluarga saya yang lain
- d) Pembantu

Jawaban lain :

8. Di dalam keluarga saya, yang bekerja....

- a) Hanya saya
- b) Suami/istri saya
- c) Saya dan suami/istri saya
- d) Saya dan anggota keluarga yang lain

Jawaban lain :

9. Saya bekerja selama.....dalam satu hari.

- a) Kurang dari 8 jam
- b) Lebih dari 8 jam
- c) Sesuai shift
- d) Tidak terbatas waktu

Jawaban lain :

10. Saya merasa pengasuhan kepada putera/puteri saya lebih baik dilakukan oleh.....

- a) Saya sendiri
- b) Saya dan suami saya
- c) Anggota keluarga saya yang lain
- d) Orang lain diluar keluarga saya

Jawaban lain :

Tandatangan

( \_\_\_\_\_ )

**ALAT UKUR PSIKOLOGI**  
***VINELAND SOCIAL MATURITY SCALE***  
**(VSMS)**



LABORATORIUM PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA



VSMS -- 1/5

### KEMAMPUAN SOCIAL MATURITY SCALE

Nama : \_\_\_\_\_ L/P. \_\_\_\_\_ Skor Dasar : \_\_\_\_\_  
 Tanggal Pemeriksaan : \_\_\_\_\_ Skor Tambahan : \_\_\_\_\_  
 Tanggal Lahir : \_\_\_\_\_ Skor Total : \_\_\_\_\_  
 Umur : \_\_\_\_\_ Tahun \_\_\_\_\_ Bl. \_\_\_\_\_ Skor Age : \_\_\_\_\_  
 Agama : \_\_\_\_\_  
 Alamat : \_\_\_\_\_  
 Sekolah : \_\_\_\_\_  
 Pemeriksa : \_\_\_\_\_

Kategori	Soal	Periode umur	Life Age Mean
		<b>0 - I</b>	
C	1	"Mendekat"; tertawa	0,25
SHG	2	Mempertahankan keseimbangan	0,25
SHG	3	Mencekai benda-benda yang dekat	0,30
S	4	Mendekati orang-orang yang dikenal	0,30
SHG	5	Tengkurap (telungkup)	0,30
SHG	6	Meraih benda-benda di dekatnya	0,35
O	7	Bersibuk diri tanpa ditemani	0,43
SHG	8	Duduk tanpa pertolongan	0,45
SHG	9	Berusaha berdiri sendiri	0,55
C	10	"Bicara"; meniru suara-suara	0,55
SHE	11	Minum dari cangkir atau gelas dengan bantuan	0,55
L	12	Bergerak dilantai	0,63
SHG	13	Mencekai dengan ibu-jari dan telunjuk	0,65
S	14	Minta diperhatikan	0,70
SHG	15	Berdiri sendiri	0,85
SHE	16	Tidak berliur	0,90
C	17	Menurut petunjuk-petunjuk sederhana	0,93
		<b>I - II</b>	
L	18	Berjalan dikamar tanpa diawasi	1,03
O	19	Mencoret dengan pensil atau kapur	1,10
SHE	20	Mengunyah makanan	1,10
SHD	21	Berhasil membuka kaos kaki	1,13

**LABORATORIUM FAKULTAS PSIKOLOGI UMS**

Hanya Untuk Kalangan Sendiri

V/SMS -- 2/5

O	22	Memindahkan benda-benda	1,20
S H G	23	Mengatasi rintangan-rintangan	1,30
O	24	Mengambil atau membawa benda-benda yang dikenal	1,38
S H E	25	Minum dari cangkir atau gelas tanpa bantuan	1,40
S H G	26	Mendorong kereta-bayi	1,43
S	27	Bermain dengan anak-anak lain	1,50
S H E	28	Makan dengan sendok	1,53
L	29	Keliling di rumah atau halaman	1,63
S H E	30	Membedakan benda-benda yang dapat dimakan	1,65
C	31	Menyebut nama-nama benda yang dikenal	1,70
L	32	Mendaki tangga tanpa bantuan	1,75
S H E	33	Membuka bungkus kembang gula	1,85
C	34	Bicara dalam kalimat-kalimat pendek	1,95

## II - III

S H G	35	Minta pergi ke toilet	1,98
O	36	Merintis jalan untuk bermain sendiri	2,03
S H D	37	Membuka pakaian	2,05
S H E	38	Makan dengan garpu	2,35
S H E	39	Mengambil minuman tanpa bantuan	2,43
S H D	40	Mengeringkan tangan sendiri	2,60
S H G	41	Menghindari bahaya-bahaya sederhana	2,85
S H D	42	Mengenakan pakaian tanpa bantuan	2,88
O	43	Memotong dengan gunting	2,88
C	44	Memberitahukan pengalaman-pengalaman	3,15

## III - IV

L	45	Menuruni tangga dengan menginjak 1 kali tiap anak tangga	3,23
S	46	Bermain sama-sama dengan anak-anak taraf taman kanak-kanak	3,28
S H D	47	Menutup kancing pakaian	3,35
O	48	Mebantu sedikit dengan pekerjaan rumah tangga	3,55
S	49	"Main sandiwara" untuk orang lain	3,75
S H D	50	Mencuci tangan tanpa bantuan	3,83

## IV - V

S H G	51	Mengurus diri sendiri di toilet	3,83
S H D	52	Mencuci muka tanpa bantuan	4,65
L	53	Pergi ke tetangga dekat rumah tanpa pengawasan	4,70
S H D	54	Berpakaian sendiri kecuali ikatan-ikatan	4,80
O	55	Menggunakan pensil atau kapur untuk menggambar	5,13
S	56	Turut serta permainan-permainan perlombaan	5,13

---

**LABORATORIUM FAKULTAS PSIKOLOGI UMS**

Hanya Untuk Kalangan Sendiri

## V - VI

C	57	Mempergunakan kereta-keretaan, sepatu roda	5,13
C	58	Menulis perkataan-perkataan sederhana	5,23
S	59	Ikut permainan meja (kwartet, dan, halma, dll.)	5,63
SD	60	Dapat dipercaya dengan uang	5,83
L	61	Pergi kesekolah tanpa diantar	5,83
SHE	62	Mempergunakan pisau untuk mengupas	6,03
C	63	Mempergunakan pensil untuk menulis	6,15
SHD	64	Mandi dengan bantuan	6,23
SHD	65	Pergi tidur tanpa bantuan	6,75

## VII - VIII

SHG	66	Menyebut waktu "seperempat jam"	7,28
SHE	67	Mempergunakan pisau untuk memotong	8,05
S	68	Menyetujui cerita-cerita tentang orang-orang suci/terkenal	8,28
S	69	Ikut serta dalam permainan-permainan anak-anak	8,28
SHD	70	Menyisir atau mengacak-acak rambut	8,45

## VIII - IX

O	71	Menggunakan alat-alat perlengkapan	8,50
O	72	Mengerjakan tugas rumah-tangga yang rutin	8,53
C	73	Membaca atas inisiatif sendiri	8,55
SHD	74	Mandi berdiri tanpa pertolongan	8,85

## IX - X

SHE	75	Mengurus diri sendiri waktu makan (di meja)	9,03
SD	76	Berbelanja yang ringan-ringan	9,38
L	77	Berkeliling kota dengan bebas	9,45

## X - XI

C	78	Kadang-kadang menulis singkat	9,63
C	79	Menelpon	10,30
O	80	Mengerjakan pekerjaan yang memberikan kecil	10,90
C	81	Menjawab iklan; pembelian-pembelian melalui pos	11,20

## XI - XII

O	82	Mengerjakan pekerjaan yang sederhana tetapi kreatif	11,25
SD	83	Dibiarkan untuk memeperhatikan diri sendiri atau orang lain	11,45
C	84	Menikmati buku-buku, surat kabar, majalah	11,58

## XII - XV

S	85	Memainkan permainan yang sulit	12,30
S HD	86	Latihan berdandan yang rapih	12,38
SD	87	Membeli pelengkap pakaian sendiri	13,00
S	88	Menyibukkan diri dengan aktivitas kelompok remaja	14,10
O	89	Mengerjakan pekerjaan rutin yang membutuhkan tanggung jawab	14,65

## XV - XVIII

C	90	Berkomunikasi melalui surat	14,95
C	91	Mengikuti kejadian-kejadian yang sedang terjadi	15,35
L	92	Pergi ketempat yang dekat sendirian	15,85
SD	93	Pergi tanpa pengawasan pada siang hari	16,13
SD	94	Mempunyai uang saku sendiri	16,53
SD	95	Membeli pakaian sendiri	17,37

## XVII - XX

L	96	Pergi ketempat jauh sendirian	18,05
SD	97	Merawat kesehatan sendiri	18,48
O	98	Telah mempunyai suatu pekerjaan atau melanjutkan sekolah	18,53
SD	99	Keluar di malam hari tanpa dibatasi	18,70
SD	100	Mengontrol sendiri pengeluaran yang besar	19,68
SD	101	Mempunyai tanggung jawab pribadi	20,53

## XX - XXV

SD	102	Menggunakan uang yang teliti	21,5 +
S	103	Mengambil tanggung jawab diluar kebutuhan sendiri	21,5 +
S	104	Memberi sokongan untuk kesejahteraan sosial	25 +
SD	105	Menyediakan kebutuhan untuk masa mendatang	25 +

## XXV +

O	106	Melaksanakan pekerjaan yang membutuhkan latihan khusus	25 +
O	107	Menyibukkan diri dalam rekreasi yang menguntungkan	25 +
O	108	Mensistematisasikan pekerjaan sendiri	25 +
S	109	Dapat menumbuhkan rasa percaya	25 +
S	110	Mempertinggi kemajuan masyarakat	25 +
O	111	Mengawasi tugas	25 +
SD	112	Membeli untuk orang lain	25 +
O	113	Mengatur / mengurus persoalan-persoalan orang lain	25 +
O	114	Mengerjakan tugas profesional atau yang membutuhkan keahlian	25 +

---

*VSMS -- 5/5*

S	115	Mengambil bagian dalam tanggung jawab lingkungan	
O	116	Menciptakan kesempatan-kesempatan sendiri	25 +
S	117	Memajukan kesejahteraan umum	25 +
			25 +

---

**URAIAN**

**SURAT IJIN PENELITIAN**



Nomor : 632/H6-4e/28.09.2017  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth : Kepala Sekolah TK DEWI SARTIKA  
Jl. Jamsaren No.414, Serengan  
Surakarta - Jawa Tengah

Dengan hormat,  
Bersama Surat ini kami mohon bantuannya untuk memberikan ijin bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi :

Nama	NIM
Sherlynda Hanatyas Anindita	12130176K

untuk mengadakan penelitian awal di Sekolah TK DEWI SARTIKA yang Bapak/Ibu pimpin. Penelitian ilmiah tersebut dilaksanakan dalam rangka menyusun skripsi yang merupakan syarat tugas akhir menempuh jenjang pendidikan program studi S-1 Psikologi di Universitas Setia Budi yang berjudul: **“Perbedaan Kematangan Sosial Pada Anak Yang Diasuh Nuclear Family Dengan Estended Family”**

Demikian permohonan kami, atas kerjasamanya kami sampaikan terima kasih

Surakarta, 28 September 2017

an. Dekan,  
Sekretaris Fakultas

Patria Mukti, S.Psi., M.Si.

Tembusan kepada Yth.:

- Arsip



**SURAT SELESAI MELAKSANAKAN PENELITIAN**



**TK DEWI SARTIKA**  
**LPMK KELURAHAN SERENGAN**  
**UPT PENDIDIKAN KECAMATAN SERENGAN SURAKARTA**  
 Jl. Jamsaren No. 41A Kel. Serengan Kec. Serengan Surakarta  
 Telp. 08132651717 E-mail : dewisartika.serengan@yahoo.com

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 004/S.Ket/TK.DS/VII/2017

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : **AGGIKEN TJENDANI, S.Pd**  
 NIP : -  
 Jabatan : Kepala TK  
 Unit Kerja : TK Dewi Sartika

Menerangkan bahwa :

Nama : **SHERLYNDA HANATYAS ANINDITA**  
 NIM : 12130176 K  
 Fakultas : Psikologi  
 Universitas : Setia Budi Surakarta

Telah menyelesaikan penelitian di TK Dewi Sartika Kel. Serengan Kec. Serengan Surakarta, guna melengkapi tugas skripsi dengan judul “ Perbedaan Kematangan Sosial Pada Anak Yang diasuh Nuclear Family dan Extended Family ”.

Demikian surat Keterangan dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 02 Agustus 2017  
 Kepala TK Dewi Sartika

  
**AGGIKEN TJENDANI, S.Pd**

### DOKUMENTASI



